

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM  
PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI KOPI  
KAMPOENG RIGIS DI PEKON RIGIS JAYA  
KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN  
LAMPUNG BARAT**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**SANDY ADITYA PRATAMA**  
**NPM.1941020092**

**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**



**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU  
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

**PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM  
PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI KOPI  
KAMPOENG RIGIS DI PEKON RIGIS JAYA  
KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN  
LAMPUNG BARAT**

**Skripsi**

Diajukan Untuk Melengkapi Tugas-Tugas dan Memenuhi  
Syarat-Syarat Guna Memperoleh Gelar Sarjana S1  
dalam Ilmu Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Oleh :

**SANDY ADITYA PRATAMA  
NPM.1941020092**

**Jurusan : Pengembangan Masyarakat Islam**

**Pembimbing I: Prof. Dr. H. MA. Achlami HS, M.A  
Pembimbing II: Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I**

**FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU  
KOMUNIKASI UNIVERSITAS ISLAM  
NEGERI RADEN INTAN LAMPUNG  
1445 H/2024 M**

## ABSTRAK

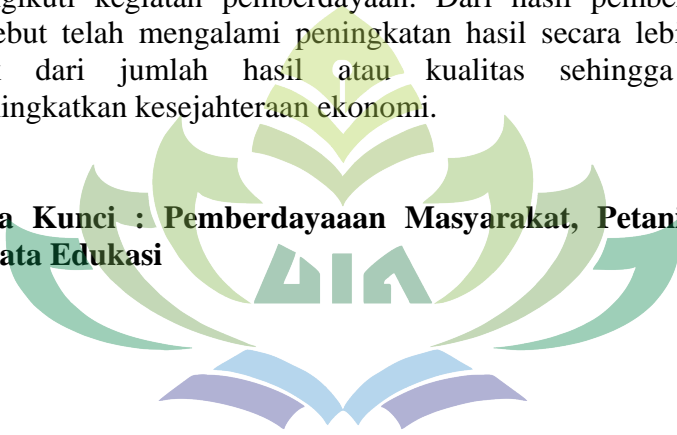
Perkembangan dunia wisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk, dan sifat kegiatan, dorongan orang untuk melakukan perjalanan, cara berpikir, maupun sifat perkembangan itu sendiri. *Edutourism* atau wisata edukasi dapat menjadi peluang baru bagi pembangunan desa. Potensi kebun kopi di Desa Rigin Jaya dapat dijadikan sebagai pemasaran yang sangat menjanjikan, dengan mengembangkan lahan pekebunan menjadi salah satu area wisata edukasi. Petani kopi masih belum bisa lepas dari jerat para tengkulak yang membeli hasil panen kopi dengan harga murah. Upaya pengembangan wisata di pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata. Oleh karena itu, pemberdayaan masyarakat petani kopi dalam pengembangan wisata edukasi dilakukan untuk dapat memaksimalkan dan memanfaatkan potensi lokal yang dimiliki oleh Pekon Rigin Jaya yang dapat meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Di dalam penelitian ini, peneliti akan melihat secara lebih detail terkait proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi petani kopi melalui Kampoeng Kopi di Pekon Rigin Jaya, yang dilakukan oleh pemerintah desa dan Kelompok Sadar Wisata Rigin Jaya serta penyuluh dari Dinas Pertanian Kabupaten Lampung Barat. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode kualitatif dengan jenis penelitian yaitu *field research* dan pendekatan kualitatif serta sifat penelitian deskriptif. Adapun teknik pengumpulan data pada penelitian ini yaitu wawancara, observasi dan dokumentasi. Dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu pengambilan sampel berdasarkan dengan pertimbangan subjektif peneliti, dasar pertimbangan ditentukan peneliti berdasarkan kriteria yang harus dipenuhi sebagai sampel. Berdasarkan kriteria yang penulis berikan maka sampel yang diambil berjumlah 9 orang.

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan ekonomi

petani kopi melalui Kampoeng Kopi di Pekon Rigis Jaya dilakukan melalui beberapa proses, yang pertama yaitu proses pembentukan perilaku dengan melakukan penyuluhan terkait pengelolaan wisata edukasi kepada petani kopi dengan metode diskusi kelompok, yang kedua yaitu proses transformasi kemampuan dengan memberikan pelatihan tour guide dan public speaking, pelatihan pelayanan prima, serta pelatihan pembuatan/penyeduhan kopi dengan teknik saring dan *manual brewing*. Kemudian, proses yang terakhir yang dilakukan yaitu proses pendayaan dengan mengarahkan masyarakat untuk menerapkan pengetahuan maupun kecakapan yang sudah diperoleh dan juga melakukan monitoring dan evaluasi secara berkala untuk melihat hasil perubahan yang telah dicapai setelah mengikuti kegiatan pemberdayaan. Dari hasil pemberdayaan tersebut telah mengalami peningkatan hasil secara lebih baik, baik dari jumlah hasil atau kualitas sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan ekonomi.

**Kata Kunci : Pemberdayaan Masyarakat, Petani Kopi, Wisata Edukasi**



## **ABSTRACT**

*The development of the world of tourism has experienced various changes, including changes in patterns, forms and nature of activities, the urge for people to travel, ways of thinking, and the nature of development itself. Edutourism or educational tourism can be a new opportunity for village development. The potential of coffee plantations in Rigis Jaya Village can be used as a very promising marketing area, by developing plantation land into an educational tourism area. Coffee farmers still cannot escape the trap of middlemen who buy coffee crops at cheap prices. Tourism development efforts in rural areas that utilize agricultural potential, and involve rural communities, can function as community empowerment in line with tourism-based community empowerment. Therefore, empowering the coffee farming community in developing educational tourism is carried out to maximize and utilize the local potential of Pekon Rigis Jaya which can improve the welfare of the community.*

*In this research, researchers will look in more detail at the process of community empowerment in the economic development of coffee farmers through Kampoeng Kopi in Pekon Rigis Jaya, which is carried out by the village government and the Rigis Jaya Tourism Awareness Group as well as extension workers from the West Lampung Regency Agriculture Service. In this research, researchers used qualitative methods with research types, namely field research and a qualitative approach as well as descriptive research. The data collection techniques in this research are interviews, observation and documentation. In this research the author used a purposive sampling technique, namely sampling based on the researcher's subjective considerations, the basis for the researcher's considerations was determined based on the criteria that must be met as a sample. Based on the criteria provided by the author, the sample taken was 9 people.*

*The results of this research show that the process of community empowerment in the economic development of coffee farmers through Kampoeng Kopi in Pekon Rigis Jaya is carried*

*out through several processes, the first is the process of forming behavior by providing outreach related to the management of educational tourism to coffee farmers using the group discussion method, the second is the process capacity transformation by providing tour guide and public speaking training, excellent service training, as well as training in making/brewing coffee using filtering and manual brewing techniques. Then, the final process carried out is the empowerment process by directing the community to apply the knowledge and skills that have been obtained and also carrying out regular monitoring and evaluation to see the results of changes that have been achieved after participating in empowerment activities. From the results of this empowerment, there has been a better increase in results, both in terms of quantity of results and quality so that it can improve economic welfare.*

***Keywords: Community Empowerment, Coffee Farmers, Educational Tourism***



## SURAT PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Sandy Aditya Pratama  
NPM : 1941020092  
Jurusan/Prodi : Pengembangan Masyarakat Islam  
Fakultas : Dakwah dan Ilmu Komunikasi

Menyatakan bahwa skripsi yang berjudul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Kampoeng Rigis Di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat” adalah benar-benar merupakan hasil karya sendiri tidak mengandung plagiarisme dan tidak berisi materi publikasikan atau ditulis oleh orang lain kecuali bagian-bagian tertentu yang penyusun ambil sebagai acuan dengan tata cara yang dibenarkan secara ilmiah.

Demikian surat pernyataan ini saya buat, apabila ternyata dikemudian hari terdapat plagiarisme maka saya bersedia menerima sesuai hukuman yang berlaku.

Bandar Lampung, 2024  
Penulis,



Sandy Aditya Pratama  
NPM.1941020092



**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☐(0721) 703260

**PERSETUJUAN**

**Judul Skripsi** : **Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Kampoeng Rigus Di Pekon Rigus Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat**

**Nama** : **Sandy Aditya Pratama**  
**NPM** : **1941020092**  
**Program Studi** : **Pengembangan Masyarakat Islam**  
**Fakultas** : **Dakwah dan Ilmu Komunikasi**

**MENYETUJUI**

Untuk dimunaqosyahkan dan dipertahankan dalam Sidang Munaqosyah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung

Pembimbing I,

Pembimbing II,

  
**Prof. Dr. H. Achlami, HS, M.A.**

  
**Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I**

NIP:195501141987031001

NIP :19650817199403005

Mengetahui

Ketua Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam

  
**Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I**

NIP: 19650817199403005





**KEMENTERIAN AGAMA  
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
RADEN INTAN LAMPUNG  
FAKULTAS DAKWAH DAN ILMU KOMUNIKASI**

Alamat : Jl. Let. Kol. H. Endro Suratmin Sukarame 1 Bandar Lampung 35131 ☐(0721) 703260

**PENGESAHAN**

Skripsi dengan judul "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Kampoeng Rigin Di Pekon Rigin Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat" disusun oleh: Sandy Aditya Pratama, NPM:1941020092, program studi Pengembangan Masyarakat Islam. Telah di ujikan dalam sidang Munaqosah di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung pada Hari/Tanggal: 03 April 2024.

**TIM PENGUJI**

Ketua Sidang : Dr. H. Zamhariri, S. Ag., M.Sos.I. (.....)

Sekretaris : Sri Wahyuni, M.Sos I. (.....)

Penguji Utama : Dr. H. M. Mawardi J, M.Si. (.....)

Penguji Pendamping I : Prof. Dr. H. Achlami, HS, M.A. (.....)

Penguji Pendamping II: Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I.(.....)

**Mengetahui,**

Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi



**H. Abdul Syukur, M.Ag.**

**NIP. 196511011995031001**

## MOTTO

هُوَ الَّذِي جَعَلَ لَكُمُ الْأَرْضَ ذَلُولًا فَامْشُوا فِي مَنَاكِبِهَا وَكُلُوا مِن رِّزْقِهِ وَإِلَيْهِ  
النُّشُورُ

*Dialah yang menjadikan bumi untuk kamu dalam keadaan mudah dimanfaatkan. Maka, jelajahilah segala penjurunya dan makanlah sebagian dari rezeki-Nya. Hanya kepada-Nya kamu (kembali setelah) dibangkitkan.*

(QS. Al-Mulk (67) : 15)



## PERSEMBAHAN

Syukur Alhamdulillah penulis ucapkan kepada Allah SWT atas segala rahmat-Nya sehingga skripsi ini dapat diselesaikan. Serta sholawat beriring salam selalu tucurahkan kepada Nabi Muhammad SAW, semoga kelak kita semua diberikan syafaatnya di yaumul qiamah. Dengan mengucap rasa syukur dan Alhamdulillah skripsi ini penulis persembahkan sebagai wujud ungkapan terimakasih yang mendalam kepada kedua orang tuaku, Bapak Suwarsono dan Ibu Nanik Mursidah terimakasih atas segalanya, pencapaian ini merupakan persembahan teristimewa untuk bapak dan ibu. Serta adikku Dimas Asharika Tama yang selalu memberikan dukungan, nasehat, dan semangat untuk dapat menyelesaikan pendidikan S1 ini. Terimakasih atas segala doa yang selalu terselip di setiap sujud kalian, terimakasih atas kasih sayang dan dukungan yang selalu diberikan, terimakasih atas segala doa yang selalu terselip di setiap sujud kalian, terimakasih atas kasih sayang dan dukungan yang selalu diberikan, serta almamater tercinta Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung yang telah mendewasakanku dalam berfikir dan bertindak.

## RIWAYAT HIDUP

Penulis bernama Sandy Aditya Pratama merupakan anak pertama dari dua bersaudara, yang lahir dari pasangan Suwarsono dan Ibu Nanik Mursidah. Penulis dilahirkan di Sekincau pada tanggal 13 November 2000. Adapun Riwayat pendidikan yang telah ditempuh oleh penulis adalah MI Nurul Iman Sekincau Lampung Barat, lulus pada tahun 2013, MTS Nurul Iman Sekincau, Lampung Barat ,lulus pada tahun 2016, MA Nurul Iman Sekincau, Lampung Barat, lulus pada tahun 2019. Kemudian pada tahun 2019, penulis melanjutkan pendidikan ke jenjang Perguruan Tinggi Negeri Program Strata 1 (S1) di UIN Raden Intan Lampung, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.



## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirrahim*

Assalamu'alaikum warahmatullahi wabarakatu

Syukur Alhamdulillah penulis sampaikan atas kehadiran Allah Subhanahu Wata'ala atas rahmat dan karunianya yang telah dilimpahkan kepada penulis, sehingga skripsi ini dapat diselesaikan seperti apa yang diharapkan. Skripsi ini disusun untuk melengkapi dan memenuhi syarat-syarat guna memperoleh gelar sarjana sosial dalam Ilmu Dakwah Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung. Diiringi dengan itu shalawat beserta salam semoga tetap dilimpahkan kepada Nabi Muhammad SAW, keluarga dan sahabat beliau.

Penyelesaian skripsi ini yang berjudul **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Kampong Rigis Di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”** ini tidak terlepas dari adanya bantuan dari berbagai pihak, untuk itu penulis merasa perlu untuk menyampaikan ucapan terimakasih kepada yang terhormat :

1. Bapak Dr. H. Abdul Syukur. M.Ag selaku Dekan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
2. Bapak Drs. H. Mansur Hidayat. M.Sos.I selaku ketua jurusan PMI dan Dr. H. Zamhariri S.Ag. M.Sos.I selaku sekretaris jurusan PMI yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
3. Bapak Prof. Dr. H. Ma. Achlami HS, M.A selaku pembimbing I, dan Bapak Drs. H. Mansur Hidayat, M.Sos.I selaku pembimbing II yang telah memberikan bimbingan dan pengarahannya.
4. Bapak dan Ibu Dosen Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi yang telah mendidik dan memberikan ilmu pengetahuan kepada penulis selama menuntut ilmu di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi.

5. Pihak Perpustakaan Pusat dan juga Perpustakaan Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi UIN Raden Intan Lampung serta seluruh staf yang telah meminjamkan buku guna keperluan ujian.
6. Seluruh responden penelitian yang telah berpartisipasi untuk membantu penulis dalam menyelesaikan skripsi.
7. Orang tua ku yang telah memberikan semangat dan motivasi agar bisa selesai menempuh mendidikan kuliah. Terimakasih atas pengorbanannya dan untuk memberikan semangat selama kuliah.
8. Sahabat dekatku Rahmat Basuki, Agung Fajri, Bagas Mawardi, Wahyu Juliansyah, Naufal, Edwin
9. Sahabat seperjuanganku Pengembangan Masyarakat Islam (PMI) angkatan 2019 yang selalu memberikan semangat untuk bisa menyelesaikan pendidikan di UIN Raden Intan Lampung.
10. Almamaterku tercinta UIN Raden Intan Lampung
11. Semua pihak yang tidak mungkin saya sebutkan satu persatu. Terimakasih banyak atas semuanya.

Semoga amal baik Bapak, Ibu dan rekan-rekan semua akan diterima oleh Allah Subhanahu Wata'ala. Penulis berharap semoga hasil penulisan ini berapapun kecilnya dapat memberikan masukan dan upaya untuk mengembangkan wacama keilmuan.

Bandar Lampung, 2024



Sandy Aditya Pratama  
NPM.1941020092

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN JUDUL .....</b>	<b>i</b>
<b>ABSTRAK.....</b>	<b>ii</b>
<b>ABSTRACT .....</b>	<b>iv</b>
<b>SURAT PERNYATAAN .....</b>	<b>vi</b>
<b>HALAMAN PERSETUJUAN .....</b>	<b>vii</b>
<b>HALAMAN PENGESAHAN.....</b>	<b>viii</b>
<b>MOTTO.....</b>	<b>ix</b>
<b>PERSEMBAHAN.....</b>	<b>x</b>
<b>RIWAYAT HIDUP .....</b>	<b>xi</b>
<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>xii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>xiv</b>
<b>DAFTAR TABEL.....</b>	<b>xvi</b>
<b>DAFTAR BAGAN.....</b>	<b>xvii</b>
<b>DAFTAR LAMPIRAN .....</b>	<b>xviii</b>

### **BAB I PENDAHULUAN**

A. Penegasan Judul .....	1
B. Latar Belakang Masalah.....	5
C. Fokus dan Sub Fokus Penelitian .....	16
D. Rumusan Masalah .....	16
E. Tujuan Penelitian.....	17
F. Manfaat Penelitian.....	17
G. Kajian Penelitian Terdahulu.....	18
H. Metode Penelitian.....	23
I. Sistematika Pembahasan .....	37

### **BAB II PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DAN PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI**

A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat .....	41
1. Pengertian Pemberdayaan Masyarakat ....	41
2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat .....	48
3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat	54
4. Model Pemberdayaan Masyarakat .....	56
5. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat	57
B. Konsep Pengembangan Wisata Edukasi .....	64
1. Pengertian Wisata Edukasi.....	64

2. Pengembangan Wisata Edukasi .....	68
3. Tujuan dan Manfaat Wisata Edukasi .....	70
4. Pendekatan Pengembangan Wisata Edukasi	73
5. Pembinaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi .....	74
C. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi .....	76

### **BAB III GAMBARAN UMUM PEKON RIGIS JAYA DAN PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN EKONOMI PETANI KOPI MELALUI KAMPOENG KOPI DI PEKON RIGIS JAYA**

A. Gambaran Umum Pekon Rigis Jaya.....	79
1. Sejarah Pekon Rigis Jaya .....	79
2. Kondisi Geografis dan Demografis Pekon Rigis Jaya .....	80
3. Kondisi Ekonomi Masyarakat Pekon Rigis Jaya.....	88
4. Kondisi Sosial Kegamaan Masyarakat Pekon Rigis Jaya .....	91
5. Kondisi Sosial Budaya Masyarakat Pekon Rigis Jaya .....	93
6. Kondisi Pemerintahan Pekon Rigis Jaya..	96
B. Gambaran Umum Kelompok Sadar Wisata Rigis Jaya .....	98
1. Profil Pokdarwis Rigis Jaya .....	98
2. Visi dan Misi Pokdarwis Rigis Jaya.....	98
3. Struktur Kepengurusan Pokdarwis Rigis Jaya.....	99
C. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Kampoeng Rigis .....	101
D. Proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Ekonomi Petani Kopi Melalui Kampoeng Kopi Di Pekon Rigis Jaya.....	105
1. Proses Penyuluhan Petani Kopi .....	107



2. Proses Pelatihan Petani Kopi .....	113
3. Proses Monitoring dan Evaluasi Petani Kopi.....	125

<b>BAB IV</b>	<b>PROSES PEMBERDAYAAN MASYARAKAT DALAM PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI KOPI KAMPOENG RIGIS DI PEKON RIGIS JAYA KECAMATAN AIR HITAM KABUPATEN LAMPUNG BARAT</b>	
	Proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Kampoeng Rigis Di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.....	131
	A. Proses Pembentukan Perilaku .....	135
	B. Proses Transformasi Kemampuan.....	137
	C. Proses Pendampingan.....	139
<b>BAB V</b>	<b>PENUTUP</b>	
	A. Kesimpulan.....	143
	B. Rekomendasi .....	144
<b>DAFTAR RUJUKAN</b> .....		146
<b>LAMPIRAN</b>		



## DAFTAR TABEL

3.1	Jumlah Penduduk Pekon Rigis Jaya Berdasarkan Dusun dan Jenis Kelamin .....	84
3.2	Jumlah Penduduk Pekon Rigis Jaya Berdasarkan KelompokUsia .....	85
3.3	Jumlah Penduduk Pekon Rigis Jaya Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	86
3.4	Jumlah Penduduk Pekon Rigis Jaya Berdasarkan Pekerjaan	89
3.5	Jumlah Penduduk Pekon Rigis Jaya Berdasarkan Agama	92
3.6	Jumlah Penduduk Pekon Rigis Jaya Berdasarkan Suku...	94
3.7	Data Potensi Wisata Edukasi Kampoeng Kopi Rigis Jaya	103
3.8	Fasilitas Pendukung Kampoeng Kopi Rigis Jaya .....	104
3.9	Kegiatan Pelatihan Pelayanan Prima / <i>Hospitality</i> .....	121
3.10	Jadwal Kegiatan Pelatihan Pembuatan Kreasi/Penyeduhan Kopi .....	123

## DAFTAR BAGAN

- 3.1 Struktur Pemerintahan Pekon Rigis Jaya ..... 97
- 3.2 Struktur Kepengurusan Kelompok Sadar Wisata Rigis Jaya100



## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Pedoman Observasi
- Lampiran 4 Pedoman Dokumentasi
- Lampiran 5 Surat Keputusan Judul Skripsi
- Lampiran 6 Berita Acara Seminar Proposal
- Lampiran 7 Surat Izin Penelitian dari Dekan Fakultas Dakwah dan  
Ilmu Komunikasi
- Lampiran 8 Surat Izin Penelitian dari Dinas PTSP Kabupaten  
Lampung Barat
- Lampiran 9 Surat Balasan Izin Penelitian Pekon Rigis Jaya  
Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat
- Lampiran 10 Kartu Konsultasi Skripsi
- Lampiran 11 Kartu Hadir Munaqosyah
- Lampiran 12 Dokumentasi Kegiatan
- Lampiran 13 Hasil Turnitin

# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Penegasan Judul

Untuk mendapatkan gambaran yang jelas dan terhindar dari kekeliruan dalam memahami judul yang di maksud penulis, maka kiranya judul skripsi perlu adanya ulasan terhadap penegasan dan maksud dari beberapa istilah yang terkait dengan judul skripsi ini. Berdasarkan penegasan tersebut di harapkan tidak akan terjadi kesalahfahaman terhadap pemaknaan judul dari beberapa istilah yang digunakan judul skripsi ini **“Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Kampoeng Riris Di Pekon Riris Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat”**. Secara rinci dapat diuraikan sebagai berikut :

Pemberdayaan secara etimologis berasal dari kata “daya” yang artinya kemampuan untuk melakukan sesuatu.<sup>1</sup> Sedangkan menurut istilah para ahli seperti Parson memberikan definisi yang dikutip oleh M. Anwas, pemberdayaan menekankan bahwa orang memperoleh

---

<sup>1</sup> W. J. S. Poeradarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, Cet Viii, 1996), 233.

keterampilan, pengetahuan serta kekuasaan yang cukup untuk mempengaruhi kehidupannya dan kehidupan orang lain yang menjadi perhatiannya.<sup>2</sup>

Masyarakat atau *community* adalah penduduk yang bertempat tinggal disuatu wilayah (geografis) dengan batas-batas tertentu, dimana faktor utama yang menjadi dasarnya adalah interaksi yang lebih besar diantara anggota, dibandingkan dengan interaksi dengan penduduk diluar batas wilayahnya.<sup>3</sup> Menurut Hasan Shadily, masyarakat adalah golongan besar atau kecil terdiri dari beberapa manusia, yang dengan atau karena sendirinya bersatu secara golongan dan pengaruh-mempengaruhi satu sama lain.<sup>4</sup> Masyarakat yang penulis maksud adalah masyarakat Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. Masyarakat yang dimaksud dalam penelitian ini adalah masyarakat petani kopi di Pekon Rigis Jaya. Petani kopi adalah orang yang membudidayakan tanaman kopi yang dirawat hingga menjadi biji kopi berkualitas.

Pemberdayaan masyarakat adalah proses yang memberi kepercayaan kepada masyarakat untuk mengkaji tantangan utama pembangunan mereka dan mengajukan

---

<sup>2</sup> Oos M, Nawas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, (Bandung: Alfabeta, 2013), cet. Kesatu, 49.

<sup>3</sup> Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, (Jakarta: Rajawali Pres, 2013) ED. Revisi-45, 143.

<sup>4</sup> Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, (Jakarta: Bina Aksara, 1989), 47.

kegiatan-kegiatan yang dirancang untuk mengatasi masalah tersebut.<sup>5</sup> Pemberdayaan masyarakat yang penulis maksud disini adalah suatu proses perubahan yang dilakukan oleh kelompok maupun individu dalam dalam masyarakat sebagai Upaya untuk menciptakan iklim yang kondusif bagi masyarakat, memperbaiki kehidupan, meningkatkan kapasitas mereka agar memiliki kekuasaan, pengetahuan, dan kemampuan sehingga masyarakat dapat berdaya, mandiri, dan mensejahterakan kehidupannya secara berkelanjutan dengan mendayagunakan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya.

Pengembangan berasal dari kata kerja “berkembang“ yaitu yang berarti mekar terbuka, menjadikan besar (luas, menyeluruh), menjadikan maju (baik, sempurna). Dalam perihal ini, Jayadinata dalam bukunya Happy Marpuang berpendapat bahwa pengembangan merupakan membuat ataupun mengadakan sesuatu yang belum atau terdapat. Pengembangan wisata pada dasarnya merupakan proses bagaimana suatu desa bisa tumbuh serta menjadi pusat objek wisata yang mempunyai hiburan serta pembelajaran, pembangunan sektor pariwisata sangat potensial sekali untuk mewujudkan kesejahteraan masyarakat dengan mengaitkan peran aktif masyarakat dalam pengelolaannya.

---

<sup>5</sup> Aprilia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, (Bandung: Alfabeta, cetakan kesatu, 2014), 124.

Wisata edukasi adalah sebuah gagasan yang menerapkan pendidikan nonformal terhadap suatu pengetahuan kepada wisatawan saat berkunjung ke suatu objek wisata. Penerapan konsep wisata edukasi merupakan sebuah konsep yang multidimensi dan multidisiplin, sehingga perlu persiapan yang matang dan pengawasan yang ketat terhadap penerapannya agar sesuai dengan tujuan yang hendak dicapai.<sup>6</sup>

Pengembangan wisata edukasi merupakan suatu proses, langkah, upaya menumbuhkan sadar wisata untuk menghidupkan dan memajukan aktifitas kepariwisataan yang dapat memberikan nilai manfaat yang sebesar-besarnya bagi kesejahteraan masyarakat. Pengembangan wisata edukasi sebagai suatu proses yang menekankan cara untuk mengembangkan atau memajukan desa yang memiliki potensi sumber daya alam berupa kopi kemudian dikemas dalam wisata edukasi. Secara lebih spesifik, pengembangan wisata edukasi diartikan sebagai usaha-usaha untuk melengkapi dan meningkatkan fasilitas wisata untuk memenuhi kebutuhan wisatawan. Masyarakat lokal berperan penting dalam pengembangan wisata karena sumber daya alam dan keunikan

---

<sup>6</sup> Bartolomeus Herawan Mintardjo, "Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan: Studi Kasus Di Museum Radya Pustaka," *Khatulistiwa: Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2022): 70–80.



tradisi serta budaya yang melekat tersebut dan merupakan unsur penggerak utama kegiatan wisata edukasi.<sup>7</sup>

Adapun judul yang penulis maksud dalam proposal ini adalah upaya Kelompok Sadar Wisata Rigris Jaya yang memfokuskan kegiatannya pada pengembangan wisata edukasi kopi secara khusus dengan melakukan pendampingan dan pembinaan kepada masyarakat yang bertujuan untuk meningkatkan kapasitas masyarakat petani kopi pekon Rigris Jaya dalam memanfaatkan sumber daya alam agar produksi masyarakat petani kopi meningkat dan berkembang, sehingga masyarakat petani kopi Pekon Rigris Jaya memiliki kemampuan dan pengetahuan untuk terus tumbuh dan berkembang dalam meningkatkan produksi pertaniannya.

## **B. Latar Belakang Masalah**

Indonesia merupakan negara yang memiliki potensi wisata yang sangat luar biasa khususnya wisata alam dan budaya. Hampir setiap daerah di Indonesia memiliki ciri tersendiri dalam keindahan dan keelokan alam serta keberagaman budayanya. Industri pariwisata di Indonesia

---

<sup>7</sup> Shandra Rama Panji Wulung Evi Novianti, Rifki Rahmada Putra, Raden Willy Ananta Permadi, Muhammad Iqbal Maulana, "Perencanaan Program Wisata Edukasi Berbasis Lingkungan di Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor Evi Novianti , Rifki Rahmada Putra , Raden Willy Ananta Permadi Environmental Based Educational Tourism Planning Program At Universitas Padjadjaran Jatina," *Journal Of Indonesian Tourism, Hospitality And Recreation* 4, no. 2 (2021): 121–33.

sendiri mampu meningkatkan pendapatan setiap daerah, sehingga masyarakatnya menjadi lebih makmur. Minimnya pengetahuan tentang pengelolaan potensi daerah membuat daerah tersebut kurang terekspos baik di dalam negeri maupun di mancanegara.

Perkembangan wisata makin kian berkembang pesat, perkembangan dunia wisata telah mengalami berbagai perubahan baik perubahan pola, bentuk, dan sifat kegiatan, dorongan orang untuk melakukan perjalanan, cara berpikir, maupun sifat perkembangan itu sendiri. Di negara maju wisata sudah bukan hal yang baru lagi bahkan orang melakukan suatu perjalanan merupakan kebutuhan hidup suatu manusia.<sup>8</sup> Suatu daerah wisata mempunyai kemampuan tertentu untuk menerima wisatawan, yang biasa disebut dengan daya dukung lingkungan. Daya dukung lingkungan di bidang wisata dapat dinyatakan dalam jumlah wisatawan per satuan luas per satuan waktu. Wisata yang dimaksud tidak hanya wisata alam saja, melainkan wisata budaya, wisata kuliner, wisata kebun warga, dan wisata edukasi.<sup>9</sup>

---

<sup>8</sup> Yogi Hermawan et al., "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Edukasi dan Dampak yang Didapatkan Masyarakat Desa Pujonkidul," *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.21>.

<sup>9</sup> Putu Wira Parama Suta dan I Gusti Agung Oka Mahagangga, "Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat," *Jurnal Destinasi Pariwisata* 5, no. 1 (2018): 144, <https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>.

Wisata yang ada di desa tidak kalah menarik dengan wisata di kota, justru wisata di desa sekarang menjadi tujuan bagi para wisatawan untuk berlibur. *Edutourism* atau wisata edukasi dapat menjadi peluang baru bagi pembangunan desa. Menurut Aradiansari dkk , wisata edukasi agrobisnis merupakan serangkaian kegiatan wisata pedesaan seperti melakukan kegiatan bertani, mempelajari budaya lokal, menikmati pemandangan dan keragaman hayati, mempraktekkan pertanian organik dan konvensional, serta kegiatan panen-memanen. Selain itu, ada unsur pendidikan dan pelatihan serta hiburan yang akan didapatkan oleh wisatawan. Sehingga dalam melakukan pengembangan wisata edukasi dibutuhkan optimalisasi sumber daya lokal yang ada, baik dari potensi sumber daya alam maupun sumber daya manusianya seperti pertanian, kondisi alam dan hayati serta budaya masyarakat setempat.<sup>10</sup>

Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 2 Tahun 2016 Tentang Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Tahun 2016-2031 menyatakan bahwa Kawasan strategis pembangunan pariwisata di bidang kawasan Ekowisata menjadikan Kecamatan Air Hitam Sebagai Sentra Kopi Organik. Kampung Rigis Jaya yang berada di Kecamatan Air Hitam

---

<sup>10</sup> kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, "Jurnal Kepariwisata Indonesia," *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 2023.

Kabupaten Lampung Barat, didaulat menjadi Kampung Kopi dengan luas lahan kopi Rigis Jaya mencapai 901 hektare.<sup>11</sup>

Rigis Jaya merupakan salah satu desa di daerah Lampung Barat yang memiliki potensi sumberdaya alam begitu melimpah. Potensi saat ini yang sangat menonjol dalam bidang pertanian dan perkebunan yang meliputi pertanian padi, kedelai, palawija, perkebunan kakao, kopi, dan durian. Kopi merupakan aset penting yang ingin ditonjolkan di daerah tersebut. Potensi kebun kopi di desa Rigis Jaya dapat dijadikan sebagai pemasaran yang sangat menjanjikan, dengan mengembangkan lahan pekebunan menjadi salah satu area wisata edukasi, yaitu salah satu kegiatan pariwisata yang berwawasan lingkungan dengan mengutamakan aspek konservasi alam, aspek pemberdayaan sosial budaya ekonomi masyarakat lokal, serta aspek pembelajaran dan pendidikan.<sup>12</sup>

Kopi adalah salah satu komoditas yang memiliki nilai ekonomis tinggi dibandingkan dengan komoditas lainnya serta memiliki peluang untuk terus dikembangkan sebagai produk ekspor andalan Indonesia, selain sebagai sumber devisa negara, kopi juga menjadi sumber yang sangat penting sebagai penghasilan bagi petani kopi Indonesia yang tidak kurang dari satu setengah juta jiwa. Hal ini menjadi peluang bagi para

---

<sup>11</sup> Peraturan Daerah Kabupaten Lampung Barat Nomor 2 Tahun 2016, Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Tahun 2016-2031.

<sup>12</sup> Dokumentasi, Profil Pekon Rigis Jaya, Pada 28 Desember 2023.

petani kopi dan kelompok tani kopi di Pekon Rigin Jaya untuk terus mengembangkan dan mengelolanya dengan baik, terlebih komoditas kopi di Pekon Rigin Jaya menjadi sektor penunjang/pendukung pariwisata yang ada di Pekon Rigin Jaya tersebut. Sebagai sektor pendukung dalam pengembangan wisata, produksi kopi di Kampoeng Kopi Rigin Jaya diproduksi langsung oleh petani kopi yang bergabung dalam kelompok tani kopi.

Produksi kopi lokal dapat dikategorikan sebagai wisata edukasi. Karena wisatawan yang berkunjung dapat ikut serta dalam setiap kegiatan yang dilakukan petani kopi, sampai bisa merasakan nikmatnya kopi lokal yang khas dari Pekon Rigin Jaya Kabupaten Lampung Barat. Perkebunan yang luas yang dimiliki masyarakat ini diharapkan dapat menjadi penopang perekonomian masyarakat desa. Dalam melakukan pemberdayaan masyarakat yang diperlukan ialah sebuah usaha dengan cara memberikan segala fasilitas yang dibutuhkan serta sesuai dengan keadaan lingkungan sekitar. Namun Sebagian besar masyarakat di Pekon Rigin Jaya pun masih merasakan apa yang dimaksud dengan kemiskinan, meskipun memiliki banyak potensi alam yang dapat dikelola, namun hal tersebut masih saja dirasakan. Berbagai faktor yang membuat

hal tersebut terjadi karena sebab rendahnya pendidikan, rendahnya penghasilan yang di dapat dan lain sebagainya.<sup>13</sup>

Sumber daya manusia yang baik akan menghasilkan petani yang unggul dan berkualitas. Sehingga dapat memungkinkan sebuah perkembangan yang akan signifikan untuk merubah taraf hidup masyarakat petani menjadi lebih baik. Melalui pemberdayaan petani, diharapkan adanya sarana dan prasarana yang mendukung agar sumberdaya manusia dapat mengetahui, menanamkan cara, bagaimana agar kualitas sumber daya manusia menjadi lebih baik dan dapat bersaing. Al-Qur'an menjelaskan tentang usaha pertanian melalui firman Allah SWT dalam surat Al-An'am ayat 99 yang berbunyi :

وَهُوَ الَّذِي أَنْزَلَ مِنَ السَّمَاءِ مَاءً فَأَخْرَجْنَا بِهِ نَبَاتٍ كُلِّ شَيْءٍ فَأَخْرَجْنَا مِنْهُ خَضِرًا  
تُخْرَجُ مِنْهُ حَبًّا كَثِيرًا وَمِنَ النَّخْلِ مِنْ طَلْعِهَا قِنْوَانٌ دَانِيَةٌ وَجَنَّاتٍ مِنْ أَعْنَابٍ  
وَالزَّيْتُونِ وَالرَّيْحَانِ مِثْلَهَا وَعَيْرٌ مُتَشَابِهٌ نَنْظُرُ إِلَى ثَمَرِهِ إِذَا أَثْمَرَ وَيَنْعِهِ إِنَّ فِي  
ذَلِكَمْ لَآيَاتٍ لِّقَوْمٍ يُؤْمِنُونَ

*Artinya : “Dialah yang menurunkan air dari langit lalu dengannya Kami menumbuhkan segala macam tumbuhan. Maka, darinya Kami mengeluarkan tanaman yang menghijau. Darinya Kami mengeluarkan butir yang*

---

<sup>13</sup> Feni Rosalia, Dian Kagungan, Dan Dodi Faedlulloh, “Pendidikan Dan Pelatihan Pengembangan Potensi Unggulan Pariwisata Kampoeng Kopi Bagi Kelompok Sadar Wisata Desa Riris Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat” , *Jurnal Pengabdian Kepada Masyarakat* Vol.1, No.10, No. 10 (2022): 2609–16.

*bertumpuk (banyak). Dari mayang kurma (mengurai) tangkai-tangkai yang menjuntai. (Kami menumbuhkan) kebun-kebun anggur. (Kami menumbuhkan pula) zaitun dan delima yang serupa dan yang tidak serupa. Perhatikanlah buahnya pada waktu berbuah dan menjadi masak. Sesungguhnya pada yang demikian itu benar-benar terdapat tanda-tanda (kekuasaan Allah) bagi kaum yang beriman”.*<sup>14</sup>

Petani yang unggul adalah petani yang memiliki potensi sumber daya yang berkualitas. Apabila hal tersebut ada pada setiap petani maka sektor pertanian akan berkembang sejalan dengan adanya pemberdayaan sumber daya manusia petani kopi dalam peningkatan produksi. Pemberdayaan masyarakat adalah upaya pemberian daya atau peningkatan keberdayaan. Pemberdayaan masyarakat dapat diartikan sebagai upaya untuk memandirikan masyarakat agar mampu berpartisipasi aktif dalam segala aspek pembangunan. Dalam hal ini, pemerintah mempunyai tanggung jawab dalam hal pemberdayaan masyarakat. Unsur utama dari proses pemberdayaan masyarakat adalah pemberian kewenangan dan pengembangan kapasitas masyarakat. Kedua unsur tersebut tidak dapat dipisahkan, oleh karena apabila masyarakat telah memperoleh kewenangan tetapi tidak atau belum mempunyai

---

<sup>14</sup> Al-Qur'an Kemenag 2019

kapasitas untuk menjalankan kewenangan tersebut maka hasilnya juga tidak optimal.<sup>15</sup>

Upaya pengembangan wisata di pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata. Pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah wisata edukasi yang dapat mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Persoalannya adalah bagaimana masyarakat pedesaan dibina secara berkesinambungan, agar potensi-potensi yang dimiliki daerah dapat digali secara optimal, sehingga dapat memberikan hasil maksimal bagi petani, masyarakat desa, dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan.

Sejalan dengan itu perlu adanya pola pembinaan wisata edukasi agar para pelaku pariwisata dan pelaku pertanian secara sinergis dapat merencanakan, menyusun, memprogramkan wisata edukasi yang bermanfaat bagi masyarakat.<sup>16</sup> Prasyarat utama agar aset yang cukup berharga tersebut bisa menjadi sebuah komoditas daerah adalah dikelolanya potensi daerah tersebut dengan baik sesuai standar

---

<sup>15</sup> Soetomo, *Pemberdayaan Masyarakat* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2011),88.

<sup>16</sup> A. Demartoto, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, (Sebelas Maret University Press: Surakarta, 2009), 20.



minimal industri pariwisata. Potensi kebun kopi di desa Rigis Jaya jika dikelola dengan baik dapat menjadi salah satu area wisata edukasi yang dapat menambah penghasilan masyarakat sekitar dan menambah pendapatan asli daerah. Adanya area wisata edukasi diharapkan dapat meningkatkan pengembangan kopi rigis jaya sehingga potensi kopi di daerah tersebut dapat dikenal lebih luas dan menjadi ikon wisata di desa Rigis Jaya.<sup>17</sup>

Pengolahan tanaman kopi di Desa Rigis Jaya kurang memiliki keberlanjutan karena petani kopi belum bisa memaksimalkan hasil panen dan pemasarannya, meski hasil panen kopi melimpah ruah, namun hal itu tak dibarengi meningkatnya penghasilan dan kesejahteraan petani. Harga jual kopi dinilai masih tak sesuai dengan yang diharapkan, apalagi para petani masih belum bisa lepas dari jerat para tengkulak yang membeli hasil panen kopi dengan harga murah. Sehingga dalam hal ini masih memerlukan melakukan pendampingan penyuluhan dan pelatihan pemasaran.<sup>18</sup>

Upaya perbaikan ekonomi masyarakat petani dengan menciptakan branding kopi sebagai oleh-oleh pengunjung yang datang ke tempat wisata, tidak hanya itu juga bisa membuka peluang baru bagi petani kopi dalam meningkatkan

---

<sup>17</sup> Aprilia Theresia, et. al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat* (Bandung: Alfabeta, 2015), 198.

<sup>18</sup> Wawancara, Petani Kopi Pekon Rigis Jaya, 2 Januari 2023.

dan mengembangkan hasil produksinya. Perkembangan wisata edukasi kopi kampoeng rigis bukan hanya menyediakan wisata kopi, tetapi juga didukung peranan Kelompok Tani (Poktan) dalam proses *on farm* dan peranan Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) dalam proses *off farm* kopi melalui unit usaha pendukungnya.

Berdasarkan dari data *pra survey* yang peneliti lakukan di Pekon Rigis Jaya yaitu masalah lemahnya sumber daya manusia, hampir 60% masyarakat Pekon Rigis Jaya mayoritas berpendidikan rendah. Namun fenomena faktual yang ada di Rigis Jaya, masyarakat petani kopi memanfaatkan potensi alam di Rigis Jaya yang dikemas menjadi daya tarik wisata yaitu wisata edukasi kampung kopi. Wisata edukasi kampung kopi ini menjadi daya tarik utama Desa Rigis Jaya dan beberapa potensi daya tarik wisata alam lainnya adalah *Tracking* dan *Camping Ground*. Kemudian untuk wisata buatan mempunyai objek wisata Kampung Kopi dan *Playground*. Wisata edukasi Rigis Jaya mempunyai kegiatan seperti proses perjalanan kopi dari hulu sampai ke hilir diantaranya eksplorasi budidaya perkebunan kopi, *roasting* kopi, *manual brew*, *history* kampung kopi rigis jaya, *Ecoprint*, dan aneka olahan UMKM lainnya.<sup>19</sup>

---

<sup>19</sup> Wawancara, Kondisi Sosial Budaya Pekon Rigis Jaya, Pada 28 Desember 2023.

Adapun potensi yang lain seperti kegiatan aktifitas masyarakat lokal di desa termasuk adat budaya dan kesenian ataupun juga aktifitas kegiatan di kelompok-kelompok masyarakat yang dikemas menjadi produk daya tarik wisata seperti Sedekah Bumi/Apitan, Sanggar Seni Tari (*Theatrical Music*) dan Festival Kopi.<sup>20</sup> Agrowisata Kampoeng Kopi yang terletak di Pekon Rigis Jaya merupakan daerah penghasil kopi terbaik di Kabupaten Lampung Barat dan menjadi salah satu kawasan unggulan pariwisata Kabupaten Lampung Barat yang dikunjungi wisatawan lokal maupun mancanegara, tercatat pada tahun 2022-2023 telah dikunjungi wisatawan sebanyak 7.652 orang.<sup>21</sup>

Berdasarkan uraian latar belakang permasalahan di atas, maka peneliti ingin menggali dan mengetahui lebih dalam terkait proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Kampoeng Rigis Di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

---

<sup>20</sup> Indah Permatasari, “Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali,” *Kertha Wicaksana* 16, no. 2 (2022): 164–71, <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164-171>.

<sup>21</sup> Wawancara, Kampoeng Kopi Rigis Jaya, Pada 28 Desember 2023.

### **C. Fokus dan Sub-Fokus Penelitian**

Fokus penelitian dilakukan pada awal penelitian untuk memberikan batasan-batasan hal yang akan diteliti. Fokus pada penelitian mempunyai fungsi untuk memberikan suatu arahan selama proses penelitian, terkhususnya pada proses dalam pengumpulan data untuk mendapatkan data yang relevan dengan penelitian. Maka dalam penelitian ini peneliti memfokuskan penelitian ini pada proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Kampoeng Rigis Di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

Sub fokus pada penelitian ini adalah proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi kopi Kampoeng Kopi Rigis Di Pekon Rigis Jaya melalui pendampingan dan pembinaan masyarakat petani kopi yang bertujuan untuk menciptakan iklim pada masyarakat untuk dapat mengembangkan produksi pertanian melalui wisata edukasi kopi.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan urian latar belakang diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Melalui Kampoeng Kopi Di Pekon Rigis Jaya?”.

## **E. Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan yang hendak dicapai dalam penelitian ini yaitu “Untuk Mengetahui Proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Melalui Kampoeng Kopi Di Pekon Rigis Jaya”.

## **F. Manfaat Penelitian**

Melalui penelitian ini, peneliti berharap dapat memberikan manfaat bagi semua pihak yang berkepentingan baik secara teoritis maupun praktis.

### **1. Secara teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi sumbangsih peningkatan pengetahuan dan wawasan, yang dapat memberikan kontribusi secara teoritis serta dapat dijadikan sebagai bahan rujukan untuk penelitian selanjutnya, juga sebagai pengembangan studi ilmu pengembangan masyarakat di Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi secara khusus di Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam.

### **2. Secara praktis**

- a. Bagi Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi (FDIK)
  - 1) Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah khazanah keilmuan khususnya dalam memperkaya model-model pemberdayaan masyarakat.

2) Penelitian ini juga diharapkan dapat digunakan sebagai bahan untuk menemukan dan mengembangkan teori-teori pemberdayaan masyarakat, terutama dalam mengembangkan kapasitas masyarakat petani kopi dalam pengembangan wisata edukasi kopi.

b. Bagi Peneliti

- 1) Penelitian ini dapat berguna dan bermanfaat bagi peneliti sebagai upaya untuk memenuhi tugas akhir dalam program studi Pengembangan Masyarakat Islam Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi sebagai salah satu persyaratan dalam memperoleh gelar sarjana Strata (S1) di Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung.
- 2) Memberikan kontribusi pengetahuan dan wawasan bagi peneliti khususnya tentang pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi kopi.

### **G. Kajian Penelitian Terdahulu**

Dalam melakukan penelitian ini penulis mengadakan telaah, untuk menghindari duplikasi, peneliti melakukan penelusuran terhadap penelitian-penelitian terdahulu, penulis menemukan skripsi dan jurnal yang memiliki kesamaan judul yang akan penulis teliti, antara lain :

1. Pertama, penelitian Heni Widyaningsih, *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* tahun 2019 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman”. Hasil dari penelitian ini yaitu proses pemberdayaan masyarakat di Desa Sendangagung meliputi 3 tahapan, yaitu tahap membentuk iklim masyarakat berkembang, tahap memperkuat potensi dan komunitas, serta tahap pendampingan kelompok. Pengembangan potensi Desa Sendangagung terdiri dari 3 hal yaitu pengembangan potensi sumber daya manusia, potensi budaya dan potensi alam. Implikasinya yaitu adanya perubahan mata pencaharian masyarakat, dengan adanya desa wisata maka Pengelola harus menggali dan mempertahankan nilai-nilai adat serta budaya yang telah dimiliki, menimbulkan rasa bangga bagi penduduk desa untuk tetap tinggal di desanya, penguatan kehidupan beragama dan tetap terjaganya nilai-nilai kekeluargaan sosial masyarakat. Persamaan penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu pada judul penelitian yang ingin membahas bagaimana pemberdayaan masyarakat untuk mengembangkan wisata yang ada di desanya. Selain itu penggunaan metode penelitian deskriptif kualitatif. Perbedaan antara penelitian saya dengan penelitian ini bahwa pada penelitian ini

membahas mengenai desa wisata dan implikasinya terhadap sosial budaya pada masyarakat desa tersebut, sedangkan penelitian yang ingin peneliti teliti yaitu pada pengembangan wisata edukasi kopi yang berada di Kampung Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.<sup>22</sup>

2. Kedua, penelitian Deditiani Tri Indrianti, Lutfi Ariefianto, dan Dinar Halimi, *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* tahun 2019 dengan judul “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Pengembangan Desa Wisata Organik Di Kabupaten Bondowoso”. Hasil penelitian ini adalah pengembangan program desa wisata organik yang berfokus pada pengelolaan potensi fisik dan non fisik telah mampu membuat masyarakat berdaya. Pengembangan program desa wisata organik ini, masyarakat telah ikut berpartisipasi dan mengontrol pada setiap kegiatan-kegiatan yang diadakan. Bentuk partisipasi masyarakat adalah turut terlibat dalam mendukung program desa wisata organik yang pada realisasinya telah terjadi proses kesadaran pada masyarakat dan terjadi transformasi pada dirinya. Kontrol pada masyarakat yaitu

---

<sup>22</sup> Heni Widyarningsih, “Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman,” *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* 2, no. 1 (2019): 68–76, <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16433>.



melalui *Focus Group Discussion* yang diadakan untuk berbagi info dan pengalaman langsung dengan Pengelola. Persamaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis yaitu sama-sama menggunakan metode penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif. Dengan judul penelitian yang sama-sama ingin mengangkat pemberdayaan masyarakat. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian penulis, pada penelitian ini fokus utama yaitu untuk membangun desa wisata sedangkan pada penelitian penulis berfokus untuk mengembangkan wisata edukasi kopi di Pekon Rigin Jaya.<sup>23</sup>

3. Ketiga, penelitian oleh Lediana Apriyani, Skripsi Pengembangan Masyarakat Islam UIN Raden Intan Lampung tahun 2019 dengan topik penelitian “Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan”. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bersifat deskriptif. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa proses pemberdayaan masyarakat berbasis potensi lokal melalui tiga tahapan yaitu, (1) penyadaran yaitu upaya yang menekankan pada kegiatan

---

<sup>23</sup> Deditiani Tri Indrianti, Lutfi Ariefianto, dan Dinar Halimi, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso,” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3, no. 1 (2019): 13–18, <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.31001>.

sosialisasi untuk memberikan pengetahuan kepada masyarakat. (2) Pengkapasitasan. Pelatihan yang diberikan yaitu pelatihan pengelolaan website, pelatihan entrepreneur, dan pelatihan manajemen Pengelolaan wisata. (3) Pendayaan. Masyarakat diberikan peluang untuk mengelola segala kegiatan yang ada dengan memanfaatkan segala potensi yang dimiliki.<sup>40</sup> Persamaan antara penelitian peneliti dengan penelitian ini adalah sama-sama menggunakan metode penelitian dengan jenis deskriptif kualitatif dan samasama ingin membahas mengenai pemberdayaan masyarakat. Perbedaan antara penelitian ini dengan penelitian peneliti adalah pada penelitian ini peneliti tertarik untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh komunitas Janis. Yakni fokus utama hanya pada komunitas Janis. Sedangkan pada penelitian saya, peneliti tertarik untuk mengetahui pemberdayaan masyarakat yang dilakukan oleh Pemerintah Desa Pembangunan Daerah Tertinggal dan Transmigrasi Kabupaten Lampung Barat melalui Kelompok Sadar Wisata Rigis Jaya.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Lediana Apriyani, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung (2019)

## H. Metode Penelitian

Metode yaitu suatu cara untuk melakukan suatu pekerjaan ataupun suatu kegiatan dengan menggunakan pikiran yang sehat untuk mencapai tujuan yang sama. Sedangkan penelitian sendiri merupakan upaya dalam bidang keilmuan yang diaplikasikan untuk mendapatkan data-data serta fakta-fakta dengan cara sistematis untuk mewujudkan kebenaran. Oleh karena itu metode penelitian yaitu cara berfikir yang sistematis dengan dipersiapkan secara baik untuk mengadakan penelitian demi mencapai tujuan yang baik, valid dan otentik.<sup>25</sup>

Metode penelitian merupakan langkah yang dilakukan oleh seorang peneliti untuk mengumpulkan informasi atau data serta melakukan investigasi pada data yang telah didapatkannya. Pada penelitian ini, peneliti menggunakan metode dan pendekatan Kualitatif. Penelitian kualitatif menggunakan metode penalaran induktif dan sangat percaya bahwa terdapat banyak perspektif yang akan dapat diungkapkan. Penelitian kualitatif berfokus pada fenomena sosial dan pada pemberian informasi melalui perasaan dan persepsi dari partisipan yang menjadi subjek penelitian.

---

<sup>25</sup> Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*, (Yogtakarta: Graha Ilmu, 2006), 219.

## 1. Jenis Penelitian

Jika melihat jenis penelitian ini dilakukan, maka penelitian yang digunakan penulis berjenis penelitian kualitatif. Dimana peneliti melakukan pengumpulan data berupa kata-kata, gambar dan bukan angka-angka, maka jenis penelitian semacam ini disebut dengan deskriptif kualitatif. Proses pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini adalah menganalisis data yang sangat kaya serta sebisa mungkin menemukan bentuk aslinya, sehingga bisa dengan luas memahami penelitian yang dilakukan<sup>26</sup>. Oleh sebab itu, penulis memfokuskan jenis penelitian ini sesuai dengan situasi yang terjadi dilapangan, yang mana dengan melihat proses Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi Kopi Kempoeng Rigin Di Pekon Rigin Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Sehingga penulis memiliki ruang untuk mengetahuinya secara kongkrit dan jelas.

---

<sup>26</sup> Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, (PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2015), 11.

## 2. Desain Penelitian

Penelitian ini bersifat deskriptif yang cenderung menggunakan analisis. Metode deskriptif yaitu suatu metode dalam meneliti suatu objek, fenomena atau *setting* sosial yang akan dituangkan dalam tulisan yang bersifat naratif. Tujuannya yakni untuk membuat deskripsi, gambaran atau lukisan secara sistematis, faktual serta akurat mengenai fakta-fakta, sifat-sifat dan hubungan antar fenomena yang diselidiki.<sup>27</sup> Dalam penelitian ini penulis mengemukakan serta menggambarkan secara apa adanya dan yang sesungguhnya terjadi dilapangan tentang proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi kopi kampoeng rigis di pekan Rigis Jaya.

Metode ini dipilih karena lebih mudah digunakan dalam penelitian yang dilakukan pada masyarakat yang ada di Pekon Rigis Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat. Metode penelitian ini merupakan cara alamiah untuk memperoleh sebuah informasi serta data yang terdapat pada lokasi penelitian.

## 3. Sumber Data

Sumber data utama dalam penelitian kualitatif adalah kata-kata serta tindakan, selebihnya adalah data

---

<sup>27</sup> Albhi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, (Jawa Barat: CV Jejak, 2018), 11.

tambahan seperti dokumen dan lain sebagainya. Adapun sumber data pada penelitian ini adalah :<sup>28</sup>

**a. Sumber Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari wawancara dan sumber yang dianggap berpotensi memberikan informasi yang sebenarnya di lapangan. Jumlah responden dalam penelitian ini ditentukan dengan pertimbangan tertentu dan peneliti langsung mendatangi lokasi penelitian, dengan mengumpulkan informasi dari partisipan, yaitu terdiri dari ketua dan sekretaris Kelompok Sadar Wisata Rigris Jaya, kelompok petani kopi Rigris Jaya yang tergabung dalam pengembangan wisata edukasi kopi rigris, dan penyuluh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Barat yang peneliti ambil sebanyak 9 orang. Sebagai bentuk untuk memperoleh data berupa informasi mengenai kegiatan pemberdayaan yang dilakukan dalam menerapkan pertanian atau perkebunan kopi sebagai wisata edukasi guna mencapai peningkatan kapasitas petani kopi dalam mengembangkan hasil produksinya.

---

<sup>28</sup> Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik, Edisi Revisi III*, (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 172.

## **b. Sumber Sekunder**

Data sekunder adalah informasi pendukung dari data primer yang diperoleh secara tidak langsung, dan diolah oleh pihak lain seperti buku, jurnal, literatur, dan dokumen lainnya, yang sudah tersedia baik terpublikasikan atau tidak, serta bahan bacaan yang berkaitan dengan data pemberdayaan masyarakat petani. Adapun data sekunder dalam penelitian ini adalah (1) buku, jurnal maupun literatur yang relevan dengan judul penelitian (2) dokumentasi tentang kondisi tempat penelitian Pekon Rigris Jaya dan Wisata Edukasi Kopi Kampoeng Rigris yang memiliki relevansi dengan fokus masalah penelitian.

## **4. Partisipan dan Lokasi Penelitian**

Penelitian ini menjelaskan dimana lokasi penelitian dilakukan dan siapa yang terlibat dalam penelitian. Penelitian kualitatif memiliki lokasi atau partisipan tertentu dengan tujuan agar mereka membantu peneliti memahami masalah dan pertanyaan penelitian. Sumarto menjelaskan bahwa partisipan merupakan kegiatan untuk mengambil bagian maupun melibatkan diri kedalam seseorang maupun masyarakat dengan mendukung aktivitas mereka dengan berupa tenaga, materi maupun pikiran serta bertanggung jawab pada seluruh keputusan yang sudah ditetapkan agar mencapai hasil yang

diharapka. Sehingga dapat disimpulkan bahwa partisipan merupakan orang yang dapat memberikan informasi yang diperlukan.<sup>29</sup>

Adapun partisipan pada penelitian ini adalah Pengurus Kelompok Sadar Wisata (Pokdarwis) Rigin Jaya dan masyarakat yang tergabung dalam kelompok petani kopi Rigin Jaya. Partisipan pada penelitian diambil dengan menggunakan teknik *purposive sampling* yaitu teknik pengambilan *sample* dengan pertimbangan tertentu. Dimana *sample* digunakan berdasarkan pertimbangan subjektif peneliti, dimana persyaratan yang dibuat sebagai kriteria yang harus dipenuhi sebagai *sample*. Berdasarkan penjelasan diatas, maka penulis menetapkan kriteria yang akan dijadikan *sample* dalam penelitian ini, sebagai berikut :

- a. Pengurus Kelompok Sadar Wisata Kampung Kopi Rigin Jaya
  - 1) Pengurus pokdarwis yang mengetahui kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi kopi kampung rigin

---

<sup>29</sup> Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, (Bandung: Alfabrta, 2019), 304



- 2) Pengurus pokdarwis yang aktif dalam kegiatan pengembangan wisata edukasi kopi kampung rigis
- 3) Pengurus pokdarwis yang terlibat aktif dalam pengelolaan wisata edukasi kopi kampung rigis telah bekerja minimal 4 tahun.

b. Masyarakat

- 1) Masyarakat yang bermata pencaharian sebagai petani kopi di Pekon Rigis Jaya.
- 2) Masyarakat yang bergabung ke dalam kelompok tani kopi Rigis Jaya
- 3) Masyarakat yang terlibat dalam pengembangan wisata edukasi kopi Kampung Rigis.
- 4) Masyarakat yang aktif dalam pengelolaan wisata edukasi kopi Kampung Rigis.

c. Penyuluh Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Barat

- 1) Petugas penyuluh Dinas Pariwisata Lampung Barat wilayah Kecamatan Air Hitam.
- 2) Petugas penyuluh Dinas Pariwisata Lampung Barat kompartemen Perkebunan Kopi

Berdasarkan teknik tersebut, peneliti menentukan *sample* dari penelitian ini yang berjumlah 9 orang partisipan, yaitu 2 orang pengurus kelompok sadar wisata (pokdarwis) yang terdiri dari ketua dan sekretaris, serta 5 orang masyarakat pekon Rigis Jaya yang bermata

pencaharian sebagai petani kopi dan tergabung dalam kelompok tani serta aktif mengikuti kegiatan pengembangan wisata edukasi kopi kempoeng Rigis, serta 2 orang petugas penyuluh dari Dinas Pariwisata Kabupaten Lampung Barat

Lokasi penelitian merupakan suatu tempat dimana penelitian itu dilakukan. Lokasi yang dipilih oleh penulis untuk jadi lokasi penelitian yaitu berada di Pekon Rigis Jaya, pekon yang berada di Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat Provinsi Lampung. Pekon Rigis Jaya memiliki luas 824,67 Ha terbagi atas 4 pemangku (Dusun), yang masing-masing dipimpin oleh Kepala Pemangku.

## **5. Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data ini digunakan untuk mendapatkan data-data yang akurat dari obyek penelitian, dimana dengan mengumpulkan data yang didapat dari obyek penelitian tersebut. Untuk memudahkan dalam pengambilan data lapangan, penulis menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

### **a. Wawancara (*Interview*)**

Metode interview merupakan salah satu teknik mengumpulkan data yang digunakan dengan cara mengadakan tanya jawab, baik secara langsung

maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara adalah pengumpulan data dengan mengajukan pertanyaan secara langsung oleh pewawancara (pengumpul data) kepada responden dan jawaban-jawaban responden dicatat atau direkam dengan alat perekam.

Menurut jenisnya interview dibedakan menjadi tiga macam yakni: “interview terpimpin, interview tidak terpimpin dan interview bebas terpimpin”. Jenis interview yang dipakai dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, dimana pelaksana wawancara yang berpatokan pada daftar yang disusun dan diresponden dapat memberikan jawaban secara bebas, selagi tidak menyimpang dari pertanyaan yang telah disediakan sebelumnya.<sup>30</sup>

Wawancara ini dilakukan kepada ketua dan sekretaris Kelompok Sadar Wisata (POKDARWIS), serta masyarakat petani kopi pekon Rigis Jaya yang tergabung dalam poktan dan ikut serta dalam pengelolaan wisata edukasi kopi Kampoeng Rigis Jaya serta aktif mengikuti kegiatan pelatihan pengembangan wisata, wawancara ini bertujuan untuk

---

<sup>30</sup> Winarno Sukarhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Praktek*, (Bandung: Tarsito, 1982), 200.

mendapatkan beberapa data terikat kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam meningkatkan produktifitas pertanian petani kopi di Rigis Jaya dengan membuat wisata edukasi kopi, pengetahuan dan pendapat dari para petani adanya program pengembangan wisata edukasi yang diberikan, hal yang dirasakan para petani selama mengikuti proses pemberdayaan dan setelah mendapatkan pelatihan pengembangan wisata edukasi kopi Kampong Rigis.

#### **b. Observasi**

Observasi ialah metode pengumpulan data melalui pengamatan langsung. Observasi dilakukan dengan cara menumpulkan data langsung dari objek penelitian, dengan cara mengamati dan mencatat secara sistematis gejala-gejala yang diselidiki. Observasi yaitu teknik pengamatan proses sistematis untuk menggali data dari sumber yang berupa tempat, aktivitas, benda atau rekaman gambar. Dalam melakukan observasi, peneliti mengamati dengan cermat dan mencatat serta merekam semua hal yang ada di seputar objek penelitian yang berkaitan dengan informasi yang diperoleh dari objek amatan.<sup>31</sup>

---

<sup>31</sup> Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, (2002), 67.

Teknik observasi digunakan untuk menggali data dari sumber data yang berupa peristiwa, perilaku, tempat atau lokasi dan benda serta rekaman gambar. Observasi dapat dilakukan baik secara langsung maupun tidak langsung. Observasi non-partisipan adalah metode pengumpulan data observasi yang digunakan dalam penelitian ini, artinya penulis tidak ikut serta dalam kegiatan subjek yang diteliti, tetapi peneliti hanya dapat menjadi pengamat independen. Observasi yang peneliti lakukan meliputi kondisi wisata kampoeng kopi rigis jaya, kegiatan wisata edukasi yang dilakukan oleh masyarakat petani kopi , performa masyarakat dalam memberikan pelayanan atau sebagai educator bagi wisatawan yang berkunjung di wisata edukasi kopi kampung Rigis Jaya.

### **c. Dokumentasi**

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen bisa berbentuk tulisan, gambar ataupun karya-karya monumental dari seseorang. Dokumen yang berbentuk tulisan misalnya catatan harian, sejarah kehidupan (*life histories*), kriteria, biografi, peraturan dan kebijakan. Dokumen yang berbentuk gambar misalnya foto, gambar hidup, sketsa dan lain sebagainya. Studi dokumen

merupakan pelengkap dari penggunaan metode wawancara dan observasi dalam penelitian kualitatif.<sup>29</sup> Dalam penelitian ini peneliti, memperoleh dokumentasi dalam bentuk catatan, laporan dan foto yang mendukung dalam mendapatkan suatu data dari Wisata Edukasi Kopi kampoeng Rigis dan Pekon Rigis Jaya berupa profil desa dan profil Kelompok Sadar Wisata Rigis Jaya, laporan kegiatan, serta catatan-catatan kegiatan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi kopi rigis serta foto-foto kegiatan yang dilakukan.

## 6. Teknik Analisi Data

Analisis data adalah proses mengatur dan menyortir data ke dalam pola, kategori, dan unit deskriptif dasar sehingga dari data tersebut dapat menemukan topik, dapat merumuskan topik dan hipotesis kerja. Prinsip utama analisis data adalah metode penyajian data atau informasi yang dikumpulkan dalam bentuk deskriptif sekaligus memberikan makna atau interpretasi informasi sehingga informasi tersebut memiliki nilai ilmiah dan bersifat teoritis. Proses analisis data dalam penelitian ini

---

<sup>29</sup> Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, (Yogyakarta: Erlangga, 2009), 240.

sesuai dengan model Miles dan Huberman yaitu sebagai berikut :<sup>32</sup>

**a. Reduksi Data (*Data Reduction*)**

Reduksi data dapat diartikan sebagai proses pemilihan, pemusatan perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transformasi data kasar yang muncul dari catatan-catatan tertulis dari lapangan. Mereduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting dicari tema serta polanya. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang lebih jelas dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, mencarinya bila diperlukan.

**b. Penyajian Data (*Data Display*)**

Penyajian merupakan sekumpulan informasi tersusun yang memberikan kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan tindakan. Dengan melihat penyajian-penyajian maka dapat diketahui bahwa apa yang terjadi dan apa yang harus dilakukan lebih jauh antara menganalisis atau mengambil tindakan berdasarkan atas pemahaman yang didapat dari penyajian-penyajian tersebut.

---

<sup>32</sup> Sugiyono, Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D, (Bandung:Alfabeta,2002) Cet ke 17 , 189.

Penyajian data adalah deskripsi penemuan dari apa yang diperoleh di lapangan. Penyajian data disini dibatasi sebagai sekumpulan informasi yang memberi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan pengambilan suatu tindakan. Dapat disajikan dengan membuat tabel, ataupun grafik, sehingga seluruh data dengan bagian detail-detailnya disusun dengan jelas.

**c. Penarikan Kesimpulan (*Conclusion Drawing*)**

Tahap akhir pengumpulan data merupakan verifikasi serta penarikan kesimpulan, yang dimaknai sebagai penarikan arti data yang telah ditampilkan. Beberapa cara yang dapat dilakukan dalam proses ini adalah dengan melakukan pencatatan untuk pola-pola serta tema yang sama. Dalam penelitian kualitatif ini, penarikan kesimpulan dapat saja berlangsung saat proses pengumpulan data berlangsung, baru kemudian dilakukan reduksi serta penyajian data.

**7. Uji Keabsahan Data**

Uji keabsahan data dilakukan untuk membuktikan apakah penelitian yang dilakukan benar-benar merupakan penelitian ilmiah sekaligus untuk menguji data yang diperoleh. Dalam penelitian ini, digunakan teknik pengumpulan data triangulasi. Triangulasi diartikan teknik pengumpulan data dan sumber data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data



dan sumber data yang telah ada. Triangulasi teknik berarti, penelitian menggunakan teknik pengumpulan data yang berbeda-beda untuk mendapatkan data dari sumber yang sama. Penelitian menggunakan observasi partisipatif, wawancara mendalam dan dokumentasi untuk sumber data yang sama secara serempak.

## **I. Sistematika Pembahasan**

Sistematika pembahasan merupakan cara penyajian data yang dibuat secara sistematis. Sistematika pembahasan dibuat untuk memberikan gambaran secara menyeluruh dan sistematis tentang skripsi yang ditulis oleh peneliti sehingga memudahkan pembaca dalam memahami hasil penelitian. Dalam penulisan skripsi terdapat lima bab dimana antara bab satu dengan yang lainnya saling berkaitan sehingga membentuk satu kesatuan yang utuh. Dari kelima bab tersebut dapat dijelaskan sebagai berikut :

**BAB I : Pendahuluan**, bab ini berisi tentang Penegasan Judul, Latar Belakang Masalah, Fokus Penelitian, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Kajian Penelitian Terdahulu, Metode Penelitian, Sistematika Pembahasan.

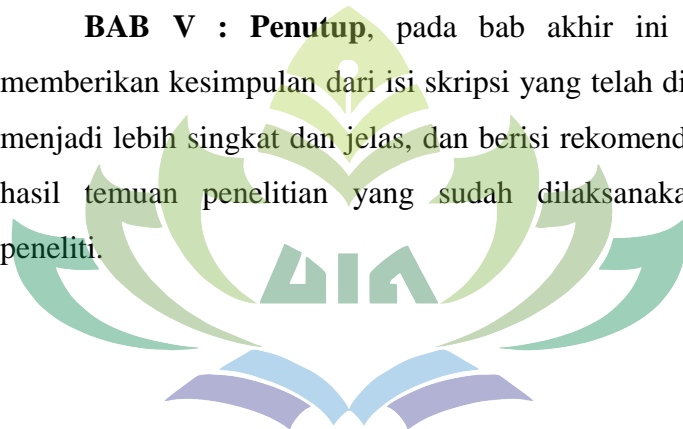
**BAB II : Landasan Teori**, bab ini membahas tentang judul yang penulis ambil , pada bab ini penulis menjelaskan secara rinci dari sub per sub judul penelitian yang peneliti ambil , seperti menjelaskan konsep pemberdayaan

masyarakat yang memiliki sub pembahasan (pengertian pemberdayaan masyarakat, tujuan pemberdayaan masyarakat, prinsip pemberdayaan masyarakat, model pemberdayaan masyarakat dan tahap-tahap pemberdayaan masyarakat). Kedua, konsep pengembangan wisata edukasi yang memiliki sub pembahasan ( pengertian wisata edukasi, pengembangan wisata edukasi, tujuan dan manfaat wisata edukasi, pendekatan pengembangan wisata edukasi, pembinaan masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi), Ketiga, pembahasan pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi

**BAB III : Deskripsi Objek Penelitian**, pertama penulis mendeskripsikan lokasi penelitian yang mencakup (sejarah Pekon Rigis Jaya, kondisi geografis dan demografis Pekon Rigis Jaya, kondisi sosial keagamaan, kondisi ekonomi, kondisi sosial budaya, dan struktur pengurus atau aparat Pekon Rigis Jaya), kedua adalah gambaran umum Kelompok Sadar Wisata Kampoeng Kopi Rigis Jaya yang memiliki sub pembahasan (sejarah Pokdarwis , visi misi, struktur kepengurusan dan anggota , sejarah wisata edukasi kopi Kampoeng Rigis, pesona alam kampung kopi Rigis Jaya, dan paket wisata maupun fasilitas kampung kopi Rigis Jaya)

**BAB IV : Analisis Penelitian**, pada bab ini penulis menganalisa hasil penelitian yang telah dilakukan selama penelitian, pada bab ini juga rumusan masalah penelitian akan dijawab dan menemukan hasil. Yang terdiri dari sub pembahasan proses pemberdayaan masyarakat dalam pengembangan wisata edukasi kopi Kampoeng Rigin di Pekon Rigin Jaya Kecamatan Air Hitam Kabupaten Lampung Barat.

**BAB V : Penutup**, pada bab akhir ini penulis memberikan kesimpulan dari isi skripsi yang telah diuraikan menjadi lebih singkat dan jelas, dan berisi rekomendasi dari hasil temuan penelitian yang sudah dilaksanakan oleh peneliti.





## **BAB II**

### **PEMBERDAYAAN MASYARAKAT**

### **DAN PENGEMBANGAN WISATA EDUKASI KOPI**

#### **A. Konsep Pemberdayaan Masyarakat**

##### **1. Pengertian Pemberdayaan**

Pemberdayaan difokuskan terhadap kelompok masyarakat lemah yang memiliki ketidakberdayaan baik itu internal (karena persepsi dirinya sendiri) ataupun eksternal (karena struktur sosial yang tidak adil). Keadaan berdaya dapat masyarakat peroleh dari dirinya sendiri bukan dari orang lain, karena meskipun pemberdayaan tersebut datang dari orang lain tetapi jika dirinya sendiri menolak akan adanya pemberdayaan tersebut atau merasa dirinya tidak mampu melakukan hal tersebut maka semua hal tersebut akan sia-sia. Maka dari itu pemberdayaan itu ada agar rakyat mampu untuk menguasai dirinya sendiri bukan pihak lain yang menguasainya.

Wrihatnolo dan Dwidjowijoto mengemukakan bahwa konsep pemberdayaan masyarakat mencakup pengertian *community development* (pembangunan masyarakat) dan *community based development* (pembangunan yang bertumpu pada masyarakat), dan tahap selanjutnya muncul istilah *community driven*

*development* yang diterjemahkan sebagai pembangunan yang diarahkan masyarakat atau diistilahkan sebagai pembangunan yang digerakkan oleh masyarakat. Konsep *empowerment* (pemberdayaan) sebagai konsep alternatif pembangunan yang pada intinya menekankan pada otonomi pengambilan keputusan dari suatu kelompok masyarakat, yang berlandaskan pada sumber daya pribadi, langsung melalui partisipasi, demokratis, dan pembelajaran sosial melalui pengalaman langsung.<sup>1</sup>

Menurut Edi Suharto mendefinisikan pemberdayaan sebagai suatu cara dimana rakyat, organisasi, dan komunitas diarahkan agar mampu menguasai (atau berkuasa atas) kehidupannya. Pemberdayaan dilakukan agar masyarakat dapat lebih berani untuk menghadapi kehidupannya, bahkan dia juga mampu mengeluarkan kemampuan-kemampuan yang dia miliki agar kehidupannya menjadi lebih baik. Menurut Mardikanto upaya pokok dalam setiap pemberdayaan masyarakat adalah sebagai berikut:<sup>2</sup>

---

<sup>1</sup> Wrihatnolo, Randy. R dan Riant Nugroho D, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Paduan Untuk Pemberdayaan Masyarakat*, (Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia 2007), 56.

<sup>2</sup> Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, (Bandung: Refika Aditama, 2014), 58

### a. Bina Manusia

Yang termasuk ke dalam upaya bina manusia adalah semua kegiatan yang termasuk dalam upaya penguatan atau pengembangan kapasitas yaitu:

- 1) Pengembangan kapasitas individu, yang meliputi kapasitas kepribadian, kapasitas di dunia kerja, dan pengembangan keprofesionalan
- 2) Pengembangan kapasitas entitas/kelembagaan, yang meliputi:
  - a) Kejelasan visi, misi, dan budaya organisasi
  - b) Kejelasan struktur organisasi, kompetensi dan strategi organisasi
  - c) Pengembangan jumlah dan mutu sumber daya
  - d) Interaksi antar individu di dalam organisasi
  - e) Interaksi dengan entitas organisasi dengan pemangku kepentingan (stakeholders) yang lain
- 3) Pengembangan kapasitas sistem (jejaring) yang meliputi:

- a) Pengembangan interaksi antar entitas (organisasi) dalam sistem yang sama serta
- b) Pengembangan interaksi dengan entitas/organisasi di luar sistem

**b. Bina Usaha**

Bina usaha menjadi suatu upaya penting dalam setiap pemberdayaan karena bina manusia tanpa memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan (ekonomi atau non ekonomi) akan menambah kekecewaan. Sebaliknya, hanya bina manusia yang mampu (dalam waktu dekat) memberikan dampak atau manfaat bagi perbaikan kesejahteraan yang akan memperoleh dukungan dalam bentuk partisipasi masyarakat.

**c. Bina Lingkungan**

Terpenuhinya segala kewajiban yang ditetapkan dalam persyaratan investasi dan operasi yang terkait dengan perlindungan, pelestarian dan pemulihan (rehabilitasi/reklamasi) sumber daya alam dan lingkungan hidup.

**d. Bina Kelembagaan**

Kelembagaan sering diartikan sebagai pranata sosial atau organisasi sosial, apabila memenuhi 4 komponen yaitu:



- 1) Komponen person, dimana orang-orang yang terlibat di dalam suatu kelembagaan dapat tifikasi dengan jelas
- 2) Komponen kepentingan, dimana orang-orang tersebut pasti sedang diikat oleh kepentingan atau tujuan, sehingga diantara mereka terpaksa harus saling berinteraksi
- 3) Komponen aturan, dimana setiap kelembagaan mengembangkan seperangkat kesepakatan yang dipegang secara bersama, sehingga seseorang dapat menduga apa perilaku orang lain dalam lembaga tersebut
- 4) Komponen struktur, dimana setiap orang memiliki posisi dan peran yang harus dijalankannya secara benar, orang tidak bisa merubah-rubah posisinya dengan kemauan sendiri.

Pemberdayaan masyarakat sejatinya merupakan proses dalam mengevaluasi proyek pengembangan masyarakat siapa pun harus melihat proses, serta dalam merencanakan dan menerapkan program pengembangan masyarakat apapun senantiasa merupakan proses, bukan hasil yang harus diberikan pertimbangan mendalam. Orang-orang yang menekankan pada pernyataan hasil

perlu menyadari bahwa untuk pengembangan masyarakat, proses yang baik akan mendorong masyarakat untuk menentukan tujuan mereka sendiri, dan tetap menguasai perjalanan selain tujuan akhir. Pemberdayaan masyarakat tidak selalu duduk dengan mudah dalam dunia manajerialisme yang dikendalikan oleh hasil, hal itulah mengapa pengembangan masyarakat sangat penting yang menunjukkan tantangan signifikan untuk cara berfikir dan bertindak yang sering menghindari melibatkan banyak orang, yang cenderung menerima filosofi tujuan yang menjustifikasi sarana dan yang mengarah pada ketidakberdayaan.

Pemberdayaan masyarakat perlu mengupayakan pembentukan cara berfikir yang menghargai saling interaksi di antara masyarakat, menghargai kualitas pengalaman kolektif, dan memaksimalkan potensi mereka dan mencapai perikemanusiaan mereka secara utuh melalui pengalaman proses masyarakat. Arah pemberdayaan masyarakat dapat dilihat dari 3 sisi yakni:<sup>3</sup>

- a. Penciptaan iklim yang memungkinkan potensi masyarakat berkembang (*enabling*), disini titik

---

<sup>3</sup> Muhammad Alhada Fuadilah Habib, "Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung", *Jurnal Volume 1, Issue 2*, (2022), 107-108

tolaknya adalah pengenalan bahwa setiap manusia, setiap masyarakat memiliki potensi yang dapat dikembangkan. Artinya tidak ada masyarakat yang sama sekali tanpa daya, karena demikian akan sudah punah. Pemberdayaan adalah upaya untuk membangun daya itu, dengan mendorong memotivasi dan membangkitkan kesadaran akan potensi yang dimilikinya serta berupaya untuk mengembangkannya.

- b. Upaya memperkuat potensi yang dimiliki oleh masyarakat (*empowering*), dengan langkah-langkah lebih positif, selain hanya menciptakan iklim dan suasana. Perkuatan ini meliputi langkah-langkah nyata, dan menyangkut penyediaan berbagai masukan (*input*), serta pembukaan akses ke dalam berbagai peluang yang akan membuat masyarakat jadi berdaya
- c. Perlindungan. Dalam proses pemberdayaan, harus dicegah yang lemah menjadi bertambah lemah, oleh karena itu perlindungan kepada yang lemah amat berdasar atasnya dalam konsep pemberdayaan masyarakat. Melindungi bukan berarti mengisolasi atau menutupi dari interaksi, karena hal itu justru akan mengkerdikan yang kecil dan melunglaikan yang lemah. Melindungi

harus dilihat sebagai upaya untuk mencegah terjadinya persaingan yang tidak seimbang, serta eksploitasi yang kuat atas yang lemah. Pemberdayaan masyarakat bukan membuat masyarakat menjadi tergantung pada berbagai program pemberian. Kerena pada dasarnya setiap apa yang dinikmati harus dihasilkan atas usaha sendiri (yang hasilnya dapat diperkirakan dengan pihak lain). Dengan demikian tujuan akhirnya adalah memandirikan masyarakat, memampukan dan membangun kemampuan untuk memajukan diri kearah kehidupan yang lebih baik secara berkesinambungan.

## **2. Tujuan Pemberdayaan Masyarakat**

Tujuan pemberdayaan masyarakat pada dasarnya yaitu untuk membantu pengembangan masyarakat yang lemah, miskin dan kaum kecil serta untuk memberdayakan kelompok masyarakat tersebut secara sosio ekonomis sehingga mereka dapat lebih mandiri dan dapat memenuhi kebutuhan dasar hidup mereka namun sanggup berperan serta dalam pengembangan masyarakat.

Menurut Mardikanto, terdapat enam tujuan pemberdayaan masyarakat yaitu :<sup>4</sup>

a. Perbaikan Kelembagaan (*Better Institution*)

Dengan perbaikan kegiatan/tindakan yang dilakukan, diharapkan dapat memperbaiki kelembagaan, termasuk pengembangan jejaring kemitraan usaha. Kelembagaan yang baik akan mendorong masyarakat untuk ikut berpartisipasi dalam kegiatan kelembagaan yang ada, sehingga lembaga tersebut dapat secara maksimal menjalankan fungsinya. Dengan demikian tujuan lembaga tersebut akan mudah dicapai. Target-target yang telah disepakati oleh seluruh anggota dalam lembaga tersebut mudah direalisasikan.

Lembaga yang baik mempunyai visi, misi, tujuan yang jelas, sasaran yang dapat diukur, program kerja yang terarah. Semua anggota lembaga tersebut melaksanakan tugas dan tanggung jawab yang diserahkan kepada masing-masing anggota secara jelas pada setiap periode waktu tertentu sesuai kompetensi masing-

---

<sup>4</sup> Kiki Endah, "Pemberdayaan Masyarakat Menggali Potensi Lokal Desa", *Jurnal Moderat*, Vol.6, (2020): 137-138, <https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/3319>

masing. Dengan demikian setiap anggota yang terlibat dalam kegiatan merasa berdaya dan merasa mempunyai peran untuk memajukan lembaga yang bersangkutan. Para anggota dapat saling memberikan motivasi untuk selalu meningkatkan kemampuannya melalui pengetahuan, pengalaman dan keterampilannya dari waktu ke waktu.

b. Perbaikan Usaha (*Better Business*)

Setelah kelembagaan mengalami perbaikan, maka diharapkan berimplikasi kepada adanya perbaikan bisnis dari lembaga tersebut. Disamping itu kegiatan dan perbaikan kelembagaan, diharapkan akan memperbaiki bisnis yang dilakukan yang mampu memberikan manfaat yang luas kepada seluruh masyarakat yang ada disekitarnya. Hal ini juga diharapkan mampu mengembangkan lembaga tersebut, sehingga mampu memenuhi semua kebutuhan yang dibutuhkan oleh seluruh anggota yang bersangkutan.

c. Perbaikan Pendapatan (*Better Income*)

Perbaikan bisnis diharapkan akan berimplikasi kepada peningkatan pendapatan atau income dari seluruh anggota lembaga tersebut.

Dengan kata lain terjadinya perbaikan bisnis yang dilakukan, diharapkan akan dapat memperbaiki pendapatan yang diperolehnya, termasuk pendapatan keluarga dan masyarakat.

d. Perbaikan Lingkungan (*Better Environment*)

Lingkungan pada saat ini banyak mengalami kerusakan yang disebabkan oleh ulah manusia. Hal ini dengan alasan untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, padahal bila kualitas manusia tinggi yang salah satu faktornya adalah memiliki pendidikan yang tinggi atau memiliki intelektual yang baik, maka manusia tidak akan merusak lingkungan.

Sebagai contoh suatu kawasan menurut ketentuan pengetahuan yang berkembang harus memiliki ruang terbuka hijau sebanyak kurang lebih 40%. Hal itu berarti masyarakat diharapkan tidak semena-mena melakukan penebangan pohon yang bisa menyebabkan banjir atau longsor. Dengan demikian kondisi lingkungan fisik akan tetap terjaga. Contoh lainnya, sebuah pabrik yang dimiliki oleh seorang pengusaha hendaknya memperhatikan pembuangan limbah pabrik yang didapat sebagai ikutan dari hasil produksi barang yang diproduksinya. Dalam kaitan ini pengusaha

tersebut harus bertanggung jawab untuk tidak membuang limbah ke sungai atau jalan yang bisa menyebabkan tanah atau air disekitar pabrik tersebut tercemar oleh zat yang membahayakan kesehatan masyarakat. Oleh sebab itulah pendapatan masyarakat harus memadai untuk bisa memenuhi kebutuhan hidupnya secara layak. Bila kemiskinan terjadi, maka untuk memenuhi kebutuhan hidupnya, kemungkinan manusia melakukan tindakan yang merusak lingkungan, karena terdesak untuk menghidupi diri dan keluarganya. Jadi perbaikan pendapatan diharapkan dapat memperbaiki lingkungan “fisik dan sosial” karena kerusakan lingkungan seringkali disebabkan oleh kemiskinan atau pendapatan yang terbatas.

e. Perbaikan Kehidupan (*Better Living*)

Tingkat kehidupan masyarakat dapat dilihat dari berbagai indikator atau berbagai faktor. Diantaranya tingkat kesehatan, tingkat pendidikan serta tingkat pendapatan atau daya beli masing-masing keluarga. Dengan pendapatan yang membaik pula. Pada akhirnya pendapatan dan lingkungan yang membaik diharapkan dapat



memperbaiki keadaan kehidupan setiap keluarga dan masyarakat.

f. Perbaikan Masyarakat (*Better Community*)

Bila setiap keluarga mempunyai kehidupan yang baik, maka akan menghasilkan kehidupan kelompok masyarakat yang memiliki kehidupan yang lebih baik. Kehidupan yang lebih baik berarti didukung oleh lingkungan "fisik dan sosial" yang lebih baik, sehingga diharapkan akan terwujud kehidupan masyarakat yang lebih baik pula.

Pemberdayaan masyarakat hendaklah mengarah pada pembentukan kognitif masyarakat yang lebih baik. Kondisi kognitif pada hakikatnya merupakan kemampuan berfikir yang dilandasi oleh pengetahuan serta wawasan seseorang atau masyarakat dalam rangka mencari solusi atas permasalahan yang dihadapi. Kondisi konatif merupakan suatu sikap perilaku masyarakat yang terbentuk dan diarahkan pada perilaku yang sensitive terhadap nilai-nilai pembangunan dan pemberdayaan. Kondisi efektif merupakan sense yang dimiliki oleh masyarakat yang diharapkan dapat diintervensi untuk mencapai keberdayaan dalam sikap dan perilaku. Kemampuan

psikomotorik merupakan kecakapan keterampilan yang dimiliki masyarakat sebagai upaya pendukung masyarakat dalam rangka melakukan aktivitas pembangunan.

### 3. Prinsip-Prinsip Pemberdayaan Masyarakat

Di dalam pemberdayaan ada beberapa prinsip yang harus dijadikan sebagai landasan pokok bagi pelaksanaan kegiatan. Adapun prinsip-prinsip pemberdayaan memiliki beberapa prinsip diantaranya<sup>5</sup>.

- a. *Empowerment* adalah proses kolaboratif, di mana individu dan pekerja sosial bekerja sama sebagai partner.
- b. Proses *empowerment* melihat system klien sebagai pemegang peranan penting (*competent*) dan mampu memberikan akses kepada sumber-sumber dan peluang-peluang.
- c. Individu harus menerima diri mereka sendiri sebagai *causal agent*, yang mampu untuk mempengaruhi perubahan
- d. Kompetensi diperoleh melalui pengalaman hidup.

---

<sup>5</sup> Suraji, dkk., 'Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Urongo Kecamatan Tondono Selatan Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara', *Visioner*, Vol 13, No 1, April 2021, 88-89

- e. Pemecahan masalah didasarkan pada situasi suatu masalah yang merupakan hasil dari kompleksitas faktor-faktor yang mempengaruhi.
- f. Jaringan sosial informal adalah sumber pendukung yang penting untuk menjembatani tekanan serta membangun kompetensi dan kontrol diri
- g. Orang lain harus berpartisipasi dalam pemberdayaan diri mereka, dan dalam mencapai tujuan, pengertian dan hasil dari pemberdayaan harus mereka artikulasikan sendiri.
- h. Tingkat kesadaran dan pengetahuan mengenai kegiatan untuk melakukan perubahan merupakan masalah utama dalam *empowerment*
- i. *Empowerment* merupakan upaya untuk memperoleh sumber-sumber dan kemampuan menggunakan sumber-sumber tersebut dengan cara efektif. Proses *empowerment* adalah proses yang dinamis, sinergi, selalu berubah dan berevolusi, karena masalah-masalah selalu mempunyai banyak cara pemecahan.
- j. Proses *empowerment* dapat dicapai melalui kesepadanan struktur-struktur pribadi dan perkembangan sosio-ekonomi.

#### 4. Model Pemberdayaan Masyarakat

Menurut Ambar Teguh model pemberdayaan masyarakat ada beberapa yang dapat diterapkan, antara lain:<sup>6</sup>

- a. Pendampingan secara langsung, yaitu fasilitator tinggal dilokasi kelompok atau masyarakat yang akan dikembangkan. Model ini biasa diterapkan pada tahap penumbuhan kelompok atau tahap animasi, karena pada kelompok yang sedang tumbuh memerlukan banyak bimbingan, konsultasi, dan informasi.
- b. Pendampingan berkala, yaitu fasilitator datang ke kelompok atau masyarakat pada waktu-waktu tertentu yang telah disepakati dan tinggal beberapa waktu bersama masyarakat. Model ini diterapkan pada kelompok yang sudah cukup berkembang, fasilitator bersama masyarakat melakukan evaluasi kegiatan yang sudah dilakukan, mengidentifikasi permasalahan dan mencari alternatif pemecahannya, menyusun rencana kegiatan untuk waktu yang akan datang.

---

<sup>6</sup> Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, (Yogyakarta: Gava Media, 2004), 80.

Dilihat dari proses operasionalisasinya, ide pemberdayaan memiliki dua kecenderungan, yakni:

- a. Kecenderungan primer, yaitu kecenderungan proses yang memberikan atau mengalihkan sebagian kekuasaan, kekuatan, atau kemampuan (*power*) kepada masyarakat atau individu menjadi lebih berdaya. Proses ini dapat dilengkapi pula dengan upaya membangun aset material guna untuk mendukung pembangunan kemandirian mereka melalui organisasi
- b. Kecenderungan sekunder, yaitu kecenderungan yang menekankan pada proses memberikan stimulasi, mendorong atau keberdayaan untuk menentukan apa yang menjadi pilihan hidupnya melalui proses dialog. Kecenderungan tersebut memberikan pada titik ekstrim yang seolah berseberangan, namun seringkali untuk mewujudkan kecenderungan primer harus melalui kecenderungan sekunder terlebih dahulu.

## **5. Tahap-Tahap Pemberdayaan Masyarakat**

Pemberdayaan tidak bersifat selamanya, melainkan sampai target masyarakat mampu untuk mandiri, dan kemudian dilepas untuk mandiri, meski dari jauh dijaga agar tidak jatuh lagi. Berarti

pelaksanaan pemberdayaan masyarakat berlangsung secara bertahap. Menurut Isbandi Rukminto Adi, pemberdayaan masyarakat memiliki tujuh tahapan pemberdayaan, yaitu sebagai berikut:<sup>7</sup>

a. Tahap Persiapan

Pada tahap ini ada dua tahapan yang harus dikerjakan, yaitu: pertama, penyiapan petugas. Yaitu tenaga pemberdayaan masyarakat yang bisa dilakukan oleh *community worker*, dan kedua, penyiapan lapangan untuk yang pada dasarnya diusahakan dilakukan secara non-direktif.

b. Tahap Pengkajian (*Assessment*)

Pada tahap ini yaitu proses pengkajian dapat dilakukan secara individual melalui tokoh-tokoh masyarakat (*key person*), tetapi juga dapat melalui kelompok-kelompok dalam masyarakat. Dalam hal ini petugas harus berusaha mengidentifikasi masalah kebutuhan yang dirasakan (*felt needs*) dan juga sumber daya yang dimiliki klien.

c. Tahap Perencanaan Alternatif Program atau Kegiatan

---

<sup>7</sup> Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, (Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 2003), 251.

Pada tahap ini petugas sebagai agen perubah (*exchange agent*) secara partisipatif mencoba melibatkan warga untuk berpikir tentang masalah yang mereka hadapi dan bagaimana cara mengatasinya. Dalam konteks ini masyarakat diharapkan dapat memikirkan beberapa alternatif program dan kegiatan yang dapat dilakukan.

d. Tahap Pemformulasi Rencana Aksi

Pada tahap ini agen perubah membantu masing-masing kelompok untuk merumuskan dan menentukan program dan kegiatan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi permasalahan yang ada. Disamping itu juga petugas membantu untuk memformulasikan gagasan mereka ke dalam bentuk tertulis, terutama bila ada kaitannya dengan pembuatan proposal kepada penyandang dana.

e. Tahap Pelaksanaan (Implementasi) Program atau Kegiatan

Dalam upaya pelaksanaan program pemberdayaan masyarakat, peran masyarakat sebagai kader diharapkan dapat menjaga keberlangsungan program yang telah dikembangkan. Kerjasama antara petugas dan masyarakat merupakan hal penting dalam tahap

ini karena terkadang sesuatu yang sudah direncanakan dengan baik melenceng saat dilapangan.

f. Tahap Evaluasi

Evaluasi sebagai proses pengawasan dari warga dan petugas terhadap program pemberdayaan masyarakat yang sedang berjalan sebaiknya dilakukan dengan melibatkan warga. Dengan keterlibatan warga tersebut diharapkan dalam jangka waktu pendek bisa terbentuk suatu sistem komunitas untuk pengawasan secara internal dan untuk jangka panjang dapat membangun komunitas masyarakat yang lebih mandiri dengan memanfaatkan sumber daya yang ada.

g. Tahap Terminasi

Tahap terminasi merupakan tahapan pemutusan hubungan secara formal dengan komunitas sasaran. Dalam tahap ini diharapkan proyek harus segera berhenti. Petugas harus tetap melakukan kontak meskipun tidak secara rutin. Kemudian secara perlahan-lahan mengurangi kontak dengan komunitas sasaran.



Sedangkan menurut Ambar Teguh mengatakan bahwa tahap-tahap pelaksanaan pemberdayaan meliputi:<sup>8</sup>

- a. Tahap penyadaran dan pembentukan prilaku menuju prilaku sadar dan peduli sehingga merasa membutuhkan peningkatan kapasitas diri.
- b. Tahap transformasi kemampuan berupa wawasan pengetahuan kecakapankecakapan keterampilan agar terbuka wawasan dan memberikan keterampilan dasar sehingga dapat mengambil peran didalam pembangunan.
- c. Tahap peningkatan kemampuan intelektual, kecakapan keterampilan sehingga terbentuklah inisiatif dan kemampuan inovatif untuk mengantarkan pada kemandirian.

Pada tahap pertama pihak pemberdaya/aktor/pelaku pemberdayaan berusaha menciptakan prakondisi, supaya dapat memfasilitasi berlangsungnya proses pemberdayaan yang efektif dengan memberikan semangat, dengan adanya semangat tersebut diharapkan dapat mengantarkan masyarakat untuk sampai pada kesadaran dan kemauan, dengan demikian masyarakat semakin terbuka dan merasa

---

<sup>8</sup> *Ibid.*, 254

membutuhkan pengetahuan dan keterampilan untuk memperbaiki kondisi. Pada tahapan ini dilakukan dengan sosialisasi, misalnya pada masyarakat miskin diberi pemahaman bahwa mereka berhak untuk menjadi masyarakat yang berada jika memiliki kapasitas untuk keluar dari kemiskinannya. Tahap pembentukan perilaku menuju perilaku sadar dan peduli sehingga mereka membutuhkan peningkatan diri. Pada tahap ini dilakukan sosialisasi dan penyuluhan sadar wisata sehingga mulai muncul pada diri masyarakat betapa pentingnya pemberdayaan masyarakat untuk pengembangan wisata.

Pada tahap kedua yaitu proses transformasi pengetahuan dan kecakapan-kecakapan dapat berlangsung dengan baik, penuh semangat dan berjalan efektif. Jika pada tahap pertama telah terkondisi, masyarakat akan menjalani proses belajar tentang pengetahuan dan kecakapan keterampilan. Keadaan ini akan menstimulasi terjadinya keterbukaan wawasan dan menguasai kecakapan-kecakapan dasar yang mereka butuhkan. Pada tahapan ini petugas selaku perubahan sebagai fasilitator bisa mencoba untuk melibatkan masyarakat agar bisa berfikir tentang permasalahan yang sedang mereka hadapi serta bagaimana cara masyarakat untuk mengatasi.

Didalam bagian ini warga diharapkan dapat memberikan beberapa pilihan kegiatan melalui program yang bisa dijalankan. Fasilitator juga mengajak masyarakat untuk merumuskan serta menentukan kegiatan beserta program apa yang akan masyarakat lakukan untuk bisa mengatasi sebuah permasalahan yang ada. Disisi lain hal itu juga petugas memberi bantuan untuk menginformasikan gagasan mereka kedalam bentuk tulisan, yang paling utama pada keterkaitannya didalam pembuatan surat terhadap para pemberi dana.

Tahap ketiga adalah tahap pengayaan atau peningkatan intelektualitas dan kecakapan-kecakapan yang diperlukan, supaya mereka dapat membentuk kemampuan kemandirian, kemandirian tersebut akan ditandai oleh kemampuan masyarakat di dalam membentuk inisiatif, melahirkan kreasikreasi, dan melakukan inovasi-inovasi di dalam lingkungannya. Apabila masyarakat telah sampai pada tahap ini maka masyarakat dapat secara mandiri malakukan pembangunan. Dalam konsep pembangunan masyarakat pada kondisi seperti ini didudukan sebagai subjek pembangunan atau pemeran utama, pemerintah tinggal menjadi fasilitator saja.

Masyarakat yang sudah mandiri tidak dapat dibiarkan begitu saja. Masyarakat tersebut tetap

memerlukan perlindungan, supaya dengan kemandirian yang dimiliki dapat melakukan dan mengambil tindakan nyata dalam pembangunan. Disamping itu kemandirian mereka perlu dilindungi agar dapat terpujuk dan terpelihara dengan baik dengan melakukan monitoring dan evaluasi, pada tahapan ini mengevaluasi yaitu sebagai proses mengawasi pada masyarakat dan yang bertugas program pemberdayaan masyarakat yang sedang dijalankan, sepatutnya melibatkan pada masyarakat. serta adanya terlibatan masyarakat sudah dapat diharapkan didalam waktu panjang bisa membangun komunitas untuk masyarakat agar lebih mandiri dengan pemanfaatan sumber daya yang dimiliki.

## **B. Konsep Pengembangan Wisata Edukasi**

### **1. Pengertian Wisata Edukasi**

Wisata edukasi adalah kegiatan wisata minat khusus yang menjadi tren baru dalam industri pariwisata yang memberikan pengalaman belajar. Model wisata edukasi dapat untuk meningkatkan daya saing pariwisata berkelanjutan dan menumbuhkan wirausaha baru, berkeunggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja. Sedangkan Cohen mengemukakan aktivitas wisata studi, meliputi

pembelajaran tentang sejarah, geografi, bahasa, agama, dan budaya, melalui kunjungan situs penting, keterlibatan dalam penelitian, maupun konferensi. Tujuan utama wisata edukasi yakni pendidikan dan penelitian, sehingga sekolah atau perguruan tinggi dan situs sejarah menjadi destinasi utama dalam wisata edukasi.<sup>9</sup>

Sebagian besar wisatawan edukasi terdiri dari mahasiswa dan pelajar yang memanfaatkan waktu liburan untuk jalan-jalan dan mendapatkan pengetahuan. Wisata edukasi adalah suatu program dimana pengunjung dalam kegiatan wisata khususnya anak-anak tersebut melakukan perjalanan wisata pada kawasan wisata dengan tujuan utama mendapatkan pengalaman belajar secara langsung yang terkait dengan kawasan wisata yang dikunjungi.

Secara etimologis, Edukasi berasal dari bahasa latin yaitu “*educare*” yang berarti “memunculkan”, ”membawa”, dan ”melahirkan”. Menurut Barus, Edukasi adalah proses pembelajaran yang dilakukan baik secara formal ataupun informal untuk mewujudkan proses pembelajaran yang lebih baik, yang bertujuan untuk mendidik, memberikan pengetahuan, dan

---

<sup>9</sup> Hermawan et al., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Edukasi dan Dampak yang Didapatkan Masyarakat Desa Pujonkidul.”

mengembangkan potensi diri. Menurut Perdanaputri, edukasi ini memiliki konsep dimana telah dibuat dan diakui oleh beberapa yurisdiksi, antara lain sebagai berikut :

- a. *Instruction*, fasilitas pembelajaran terhadap sasaran yang diidentifikasi baik yang disampaikan oleh pengajar atau bentuk lainnya.
- b. *Teaching*, tindakan seorang pengajar yang dirancang untuk memberikan pengajaran terhadap peserta didik.
- c. *Learning*, pembelajaran dengan persiapan serta pendidikan dengan pengetahuan khusus, keterampilan, atau kemampuan yang dapat diterapkan.<sup>10</sup>

Berdasarkan konsep edukasi tersebut, maka wisata edukasi adalah sebuah gagasan yang menerapkan pendidikan nonformal terhadap suatu pengetahuan kepada wisatawan saat berkunjung ke suatu objek wisata. Penerapan konsep wisata edukasi merupakan sebuah konsep yang multidimensi dan multidisiplin, sehingga perlu persiapan yang matang dan pengawasan yang ketat terhadap penerapannya gar sesuai dengan

---

<sup>10</sup> Kementerian Pariwisata Dan Ekonomi Kreatif, “Jurnal Kepariwisata Indonesia,” *Jurnal Kepariwisata Indonesia*, 2023.

tujuan yang hendak dicapai. Konsep wisata edukasi ini muncul karena proses pendidikan yang formal yang membosankan, sehingga wisata edukasi ini dapat dijadikan jalan keluar dalam proses pendidikan karena tidak formal, kaku dan membosankan. Wisata edukasi ini juga sangat berpengaruh terhadap peningkatan pengetahuan dan objek wisata. Di Indonesia terdapat 4 jenis wisata edukasi, yaitu:<sup>11</sup>

- a. Wisata Edukasi *Science* atau Ilmu Pengetahuan  
Wisata edukasi *science* atau ilmu pengetahuan merupakan wisata yang berbasis pada pendidikan ilmu pengetahuan.
- b. Wisata Edukasi *Sport* atau Olahraga  
Wisata edukasi *sport* atau olahraga ini merupakan wisata edukasi yang berbasis kepada pendidikan olahraga.
- c. Wisata Edukasi *Culture* atau Kebudayaan  
Wisata edukasi *culture* atau kebudayaan ini mencakup dalam bidang seni, adatisti adat, dan lain sebagainya yang berhubungan dengan kebudayaan.
- d. Wisata Edukasi Agrobisnis

---

<sup>11</sup> Ida Ayu et al., "Potensi objek wisata edukasi di kabupaten gianyar" 9 (2018): 130–42.

Wisata edukasi agrobisnis ini berbasis pada pendidikan dibidang agro atau pertanian dan peternakan yang merupakan bisnis dari suatu perusahaan atau perorangan. Wisata edukasi ini sangat penting dalam kegiatan pariwisata karena pengunjung tidak hanya dapat menikmati kawasan tersebut, melainkan juga dapat menambah ilmu pengetahuan tentang suatu hal yang baru.

## **2. Pengembangan Wisata Edukasi**

Wisata edukasi merupakan rangkaian kegiatan wisata yang memanfaatkan potensi pertanian sebagai obyek wisata, baik potensi berupa pemandangan alam kawasan pertaniannya maupun kekhasan dan keanekaragaman aktivitas produksi dan teknologi pertanian serta budaya masyarakat petaninya. Kegiatan wisata edukasi bertujuan untuk memperluas wawasan pengetahuan, pengalaman rekreasi dan hubungan usaha di bidang pertanian yang meliputi tanaman pangan, hortikultura, perkebunan, perikanan dan peternakan. Disamping itu yang termasuk dalam wisata edukasi agrobisnis adalah perhutanan dan sumber daya pertanian.<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup> Dinas Pariwisata DIY. *Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*, 2014.



Wisata edukasi yang menghadirkan aneka tanaman dapat memberikan manfaat dalam perbaikan kualitas iklim mikro, menjaga siklus hidrologi, mengurangi erosi, melestarikan lingkungan, memberikan desain lingkungan yang estetik bila dikelola dan dirancang dengan baik. Dengan berkembangnya agro wisata di satu daerah tujuan wisata akan memberikan manfaat untuk peningkatan pendapatan masyarakat dan pemerintah. Dengan kata lain bahwa fungsi pariwisata dapat dilakukan dengan fungsi budi daya pertanian dan pemukiman pedesaan dan sekaligus fungsi konservasi.<sup>13</sup>

Upaya pengembangan wisata edukasi pedesaan yang memanfaatkan potensi pertanian, dan melibatkan masyarakat pedesaan, dapat berfungsi sebagai pemberdayaan masyarakat selaras dengan pemberdayaan masyarakat berbasis pariwisata (*community based tourism*). Pemberdayaan masyarakat dimaksud adalah pengembangan wisata edukasi yang dapat mengikutsertakan peran dan aspirasi masyarakat pedesaan selaras dengan pendayagunaan potensi sumber daya alam dan sumber daya manusia yang dimilikinya. Persoalannya adalah bagaimana masyarakat pedesaan dibina secara berkesinambungan, agar potensi-potensi

---

<sup>13</sup> Wahid, Abdul, *Strategi Pengembangan Wisata*, (Bandung : Alfabeta,2015),27

yang dimiliki daerah digali secara optimal, sehingga dapat memberikan hasil maksimal bagi petani, masyarakat desa, pengusaha dan menjadi sumber pendapatan yang dapat diandalkan.

Sejalan dengan itu perlu adanya pola pembinaan agro wisata agar para pelaku pariwisata dan pelaku pertanian secara sinergis dapat merencanakan, menyusun, memprogramkan agro wisata yang bermanfaat bagi masyarakat, pengusaha dan pemerintah.

### **3. Tujuan dan Manfaat Wisata Edukasi**

Pola pembinaan wisata edukasi agrobisnis bertujuan untuk lebih memahami pentingnya pembinaan wisata edukasi agrobisnis sebagai salah satu alternatif dan cara membina masyarakat dalam mewujudkan sinergitas pariwisata dengan pertanian yang dapat menghasilkan pertumbuhan sosial, ekonomi dan organisasi masyarakat. Adapun manfaat wisata edukasi adalah sebagai berikut :<sup>14</sup>

---

<sup>14</sup> Andi Mulyan dan Lalu Moh Yudha Isnaini, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): 2266–86, <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3708>.

- a. Meningkatkan konservasi lingkungan, pengembangan dan pengelolaan wisata edukasi yang obyeknya benar-benar menyatu dengan lingkungan alamnya harus memperhatikan kelestarian lingkungan, jangan sampai pembuatan atau pengembangannya merugikan lingkungan. Nilai-nilai konservasi yang ditekankan pada keseimbangan ekosistem dan peletakan kemampuan daya dukung lingkungan dapat memberikan dorongan bagi setiap orang untuk senantiasa memperhitungkan masa depan dan pembangunan yang berkelanjutan (*sustainable development*).
- b. Meningkatkan nilai estetika dan keindahan alam Lingkungan alam yang indah, panorama yang memberikan kenyamanan, dan tertata rapi, akan memberikan nuansa alami yang membuat terpesona orang yang melihatnya. Alam ciptaan Tuhan Yang Maha Kuasa dipadukan dengan kemampuan manusia untuk mengelolanya, menimbulkan nilai estetika yang secara visual dapat diperoleh dari flora, fauna, warna dan arsitektur bangunan yang tersusun dalam satu tata ruang yang serasi dengan alam.

- c. Meningkatkan kegiatan ilmiah dan pengembangan ilmu pengetahuan. Pengembangan wisata edukasi tidak hanya bertujuan untuk mengembangkan nilai rekreatif, akan tetapi lebih jauh mendorong seseorang atau kelompok menambah ilmu pengetahuan yang bernilai ilmiah kekayaan flora dan fauna dengan berbagai jenisnya, mengundang rasa ingin tahu para pelajar. Keilmuan dalam menambah ilmu pengetahuan wisata edukasi dengan berbagai bentuknya dapat dijadikan sumber informasi kekayaan alam dan ekosistem di dalamnya. Peningkatan sarana wisata edukasi tidak hanya yang bersifat memenuhi kebutuhan pengunjung akan tetapi sebagai sarana pendidikan dan pengembangan ilmu pengetahuan.
- d. Mengembangkan ekonomi masyarakat wisata edukasi yang dibina secara baik dengan memperhatikan dan mendasarkan kepada kemampuan masyarakat, akan memberikan dampak bagi peningkatan ekonomi masyarakat, dalam bentuk pendapatan masyarakat, kesempatan kerja, kesempatan berusaha.

#### 4. Pendekatan Pengembangan Wisata Edukasi

Pendekatan pengembangan wisata edukasi, meliputi :

- a. Pengembangan berbasis konservasi, dimaksudkan pola pembinaan yang tetap mempertahankan keaslian agroekosistem dengan mengupayakan kelestarian sumber daya alam lingkungan hidup, sejarah, budaya, dan rekreasi.
- b. Pengembangan berbasis masyarakat, dimaksudkan pola pembinaan masyarakat yang menempatkan agro wisata sebagai pemberdayaan masyarakat petani untuk dapat memperoleh nilai tambah baik dari sisi hasil pertanian maupun dari kunjungan wisatawan dan efek ganda dari penyerapan hasil pertanian oleh usaha pariwisata dan pengembang.
- c. Penetapan wilayah/darah agro wisata sebagai daerah/wilayah pembinaan.
- d. Inventarisasi kekuatan agro wisata.
- e. Peranan lembaga pariwisata dan lembaga pertanian dalam pembinaan agro wisata.<sup>15</sup>

---

<sup>15</sup> Suwena,I Ketut, Widyatmaja,I Gusti Ngurah, “*Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*”, (Denpasar : Pustaka Larasan, 2017), 45

## 5. Pembinaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi

Faktor-faktor penting yang perlu diperhatikan dalam rangka pembinaan masyarakat untuk menjadi sadar wisata antara lain adalah pendidikan, sosial, agama, kebudayaan, ekonomi, adat istiadat. Apabila faktor-faktor tersebut sudah memadai, dalam arti dapat memberikan iklim yang kondusif bagi pengembangan agro wisata, maka masyarakat dengan sendirinya akan mudah menerima program-program pengembangan agro wisata dan bahkan akan mendukung sepenuhnya.<sup>16</sup>

Tingkat pendidikan sangat berpengaruh terhadap sikap hidup, tingkah laku, wawasan dan daya adaptasi terhadap perubahan sosial ekonomi, sedangkan agama akan memberikan warna terhadap sikap dan prilaku orang yang bersangkutan, mereka akan menerima hal-hal yang positif dan menolak hal-hal yang negatif dari akses program-program pengembangan agro wisata atas dasar ketaatan dan pengetahuan agamanya.

---

<sup>16</sup> Yogi Hermawan et al., "Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Edukasi dan Dampak yang Didapatkan Masyarakat Desa Pujonkidul," *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.21>.

Melalui kebudayaan akan mencerminkan sikap dan perilaku mewarnai kehidupan masyarakat melalui keramah-tamahan dari “Someah Hade Ka Semah”, adalah salah satu ciri harmonisasi kehidupan masyarakat Jawa Barat. Perilaku masyarakat yang demikian akan sangat mudah untuk menerima siapapun pendatang yang mengunjungi obyek agro wisata. Faktor ekonomi turut menentukan pula terhadap taraf hidup masyarakat di pedesaan. Makin tinggi tingkat ekonomi di pedesaan akan semakin tinggi cara berpola hidup dan berpartisipasi dalam kehidupan masyarakat. Berikut ini cara pembinaan masyarakat yang dilakukan dalam pengembangan wisata edukasi :<sup>17</sup>

- a. Cara pembinaan masyarakat dapat dilakukan secara bertahap yakni, dilakukan sebelum daerah menjadi obyek wisata edukasi dan setelah daerahnya menjadi obyek wisata edukasi. Pembinaan obyek wisata edukasi adalah berupa pengarahan kepada setiap anggota masyarakat agar mempunyai persepsi yang sama dalam menghadapi berbagai permasalahan manakala wilayahnya akan dijadikan wisata edukasi.

---

<sup>17</sup> Ida Ayu et al., “Potensi objek wisata edukasi di kabupaten Gianyar” 9 (2018): 130–42.

Apabila masyarakat mempunyai persepsi yang sama, maka mereka akan memberikan sikap dan tingkah laku yang mendukung wisata edukasi. Sedangkan pembinaan masyarakat telah menjadi wisata edukasi yang paling penting adalah mengendalikan diri, artinya keberhasilan masyarakat harus dipertahankan jangan sampai luntur.

- b. Cara pembinaan masyarakat pengunjung yang penting adalah upaya mengarahkan pengunjung agar bertingkah laku sadar wisata, contohnya mereka tidak bersikap vandalisme, tidak merusak lingkungan, atau membuang limbah sembarangan. Untuk mengatasinya, perlu mengetahui karakteristik pengunjung sebab karakteristik pengunjung akan mencerminkan sikap dan tingkah laku mereka di tempat mereka.

### **C. Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Wisata Edukasi**

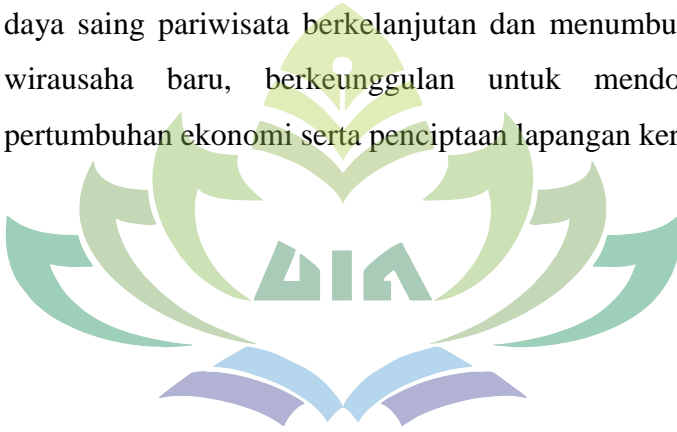
Kegiatan pemberdayaan masyarakat merupakan kegiatan yang bertujuan untuk mengembangkan suatu kelompok tertentu disuatu daerah yang mau untuk dikembangkan. Pengembangan masyarakat tersebut biasa dikenal dengan sebutan pemberdayaan masyarakat.



Pemberdayaan berpusat pada rakyat sehingga rakyat berperan aktif dalam proses pemberdayaan tersebut. Pemberdayaan masyarakat bertujuan untuk mewujudkan masyarakat yang mandiri dan membangun, mampu menggali dan memanfaatkan potensi-potensi yang ada didaerahnya masing-masing dan membantu masyarakat untuk terbebas dari keterbelakangan atau kemiskinan. Setiap desa memiliki potensi, kondisi daerah serta karakteristik masyarakat yang berbeda-beda, intinya bahwa masing-masing desa memiliki ciri khas yang berbeda dengan desa lainnya. Upaya pemberdayaan, masyarakat desa setempat kegiatan tersebut, pemerintah hanya bertindak sebagai fasilitator yang mendukung program pemberdayaan, pemberdayaan masyarakat tidak hanya menjadi tanggung jawab pemerintah, karena yang menjadi subyek dari pemberdayaan adalah masyarakat membangun sendiri.

Dalam pemberdayaan masyarakat melalui pengembangan wisata edukasi, partisipasi masyarakat dalam pembangunan merupakan hal yang penting ketika diletakkan atas dasar keyakinan bahwa masyarakatlah yang paling tahu apa yang dibutuhkan. Partisipasi yang hakiki akan melibatkan masyarakat dalam keseluruhan tahapan pengembangan, mulai dari proses perencanaan, pengambilan keputusan dan pengawasan program

pengembangan wisata. Keikutsertaan masyarakat ini sangat dipengaruhi oleh kemauan, kesempatan dan kemampuan dari masyarakat tersebut. Keikutsertaan masyarakat dalam perencanaan pengembangan wisata dapat mendorong mereka berpartisipasi aktif dalam pelaksanaan dan pengawasan. Berdasarkan hal tersebut dapat dirumuskan model pengembangan wisata edukasi. Model wisata edukasi ini bertujuan untuk meningkatkan daya saing pariwisata berkelanjutan dan menumbuhkan wirausaha baru, berkeunggulan untuk mendorong pertumbuhan ekonomi serta penciptaan lapangan kerja.



## DAFTAR RUJUKAN

### BUKU

- Albhi Anggito & Johan Setiawan, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jawa Barat: CV Jejak, 2018.
- Ambar Teguh Sulistiyani, *Kemitraan dan Model-Model Pemberdayaan*, Yogyakarta: Gava Media, 2004.
- Aprilia Theresia, et. al. *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, 2015.
- Aprilia Theresia, *Pembangunan Berbasis Masyarakat*, Bandung: Alfabeta, cetakan kesatu, 2014.
- Bambang Setiyadi, *Metode Penelitian Untuk Pengajaran Bahasa Asing Pendekatan Kuantitatif Dan Kualitatif*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2006.
- Demartoto, *Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat*, Sebelas Maret University Press: Surakarta, 2009
- Edi Suharto, *Membangun Masyarakat Memberdayakan Rakyat Kajian Strategis Pembangunan Kesejahteraan Sosial dan Pekerjaan Sosial*, Bandung: Refika Aditama, 2014.

Hadiwijoyo, Suryo Sakti, *Perencanaan Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat*, Yogyakarta : Suluh Media, 2018

Hassan Shadily, *Sosiologi Untuk Masyarakat Indonesia*, Jakarta: Bina Aksara, 1989.

Irawan Soehartono, *Metode Penelitian Sosial*, Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2002.

Isbandi Rukminto Adi, *Pemberdayaan Pengembangan Masyarakat dan Intervensi Komunitas*, Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Indonesia, 2003.

Lexy J Moleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif Edisi Revisi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung 2015

Muhammad Idrus, *Metode Penelitian Ilmu Sosial*, Yogyakarta: Erlangga, 2009.

Oos M, Nawas, *Pemberdayaan Masyarakat di Era Global*, Bandung: Alfabeta, 2013.

Soerjono Soekanto, Budi Sulistyowati, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Jakarta:Rajawali Pres, 2013.

Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabrta, 2019.

Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*, Edisi Revisi III, Jakarta: Rineka Cipta, 2010

Suwena, I Ketut, Widyatmaja, I Gusti Ngurah, “*Pengetahuan Dasar Ilmu Pariwisata*”, Denpasar : Pustaka Larasan, 2017.

Tri Weda Raharjo, *Perspektif Pengembangan Desa Wisata (Model Pengembangan Kattasikung Di Jawa Timur, Gayung Kebonsari Surabaya : CV Jakad Media Publishing , 2021*

Victoria br. Simanungkalit, dkk., *Buku Panduan Pengembangan Desa Wisata Hijau*, Jakarta: Asisten Deputi Urusan Ketenagalistrikan dan Aneka Usaha Kementerian Koperasi dan UKM Republik Indonesia, 2015

W. J. S. Poeradarminta, *Kamus Umum Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka, Cet Viii, 1996.

Wahid, Abdul, *Strategi Pengembangan Wisata*, Bandung : Alfabeta, 2015.

Winarno Sukarhmad, *Pengantar Penelitian Ilmiah, Metode dan Praktek*, Bandung: Tarsito, 1982.

Wrihatnolo, Randy. R dan Riant Nugroho D, *Manajemen Pemberdayaan Sebuah Pengantar dan Paduan Untuk*

*Pemberdayaan Masyarakat*, Jakarta: PT Elex Media Komputindo Kelompok Gramedia 2007.

## **JURNAL & SKRIPSI**

Andi Mulyan dan Lalu Moh Yudha Isnaini, “Partisipasi Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata (Studi di Desa Masmas Kecamatan Batu Kaliang Utara Kabupaten Lombok Tengah),” *Jurnal Ilmiah Mandala Education* 8, no. 3 (2022): <https://doi.org/10.58258/jime.v8i3.3708>.

Bartolomeus Herawan Mintardjo, “Pengembangan Wisata Edukasi Berkelanjutan: Studi Kasus Di Museum Radya Pustaka,” Khatulistiwa: *Jurnal Pendidikan dan Sosial Humaniora* 2, no. 2 (2022).

Deditiani Tri Indrianti, Lutfi Ariefianto, dan Dinar Halimi, “Pemberdayaan Masyarakat melalui Pengembangan Desa Wisata Organik di Kabupaten Bondowoso,” *Journal of Nonformal Education and Community Empowerment* 3, no. 1 (2019): <https://doi.org/10.15294/pls.v3i1.31001>

Dian Herdiana, ‘Peran Masyarakat dalam Pengembangan Desa Wisata Berbasis Masyarakat’, *JUMPA*, Vol 6, No 1, Juni 2019.

Dinar Wahyuni, 'Strategi Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Nglanggeran, Kabupaten Gunung Kidul', *Jurnal Masalah-masalah Sosial*, Vol 9, No 1, Juni 2018

Ferry Aryanto Padabain, Saptono Nugroho, "Implementasi Program Desa Wisata Dalam Rangka Pemberdayaan Mas, Kecamatan Ubud Kabupaten Gianyar, Provinsi Bali", *Jurnal Destinasi Pariwisata*, Vol. 5, No 2, 2018.

Heni Widyaningsih, "Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Dan Implikasinya Terhadap Sosial Budaya Di Desa Sendangagung, Minggir, Sleman," *Journal of Indonesian Tourism, Hospitality and Recreation* 2, no. 1 (2019): <https://doi.org/10.17509/jithor.v2i1.16433>.

Indah Permatasari, "Peran Model Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat (Community Based Tourism) Dalam Mewujudkan Pariwisata Berkelanjutan (Sustainable Tourism) di Bali," *Kertha Wicaksana* 16, no. 2 (2022) <https://doi.org/10.22225/kw.16.2.2022.164->

KEMENTERIAN PARIWISATA DAN EKONOMI KREATIF,  
"Urnal kepariwisataan indonesia," *Jurnal  
Kepariwisataaan Indonesia*, 2023

Kiki Endah,” Pemberdayaan Masyarakat Menggali Potensi Lokal Desa”, *Jurnal Moderat*, Vol.6, (2020)  
<https://jurnal.unigal.ac.id/index.php/moderat/article/view/3319>

Lediana Apriyani, Pemberdayaan Masyarakat Berbasis Potensi Lokal Di Desa Wisata Kunjir Kecamatan Rajabasa Kabupaten Lampung Selatan, Skripsi Jurusan Pengembangan Masyarakat Islam, Fakultas Dakwah dan Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung ,2019.

Muawanah, Annisa. 2013. “Definisi Pariwisata Menurut World Tourism Organization (WTO).”<https://annisamuawanah.wordpress.com/>.  
Diakses 10 Juli 2023.

Muhammad Alhada Fuadilah Habib,”Kajian Teoritis Pemberdayaan Masyarakat Dan Ekonomi Kreatif, Universitas Islam Negeri Sayyid Ali Rahmatullah Tulungagung”, *Jurnal Volume 1*, Issue 2, (2022)

Putu Wira Parama Suta dan I Gusti Agung Oka Mahagangga, “Pengembangan Pariwisata Berbasis Masyarakat,” *Jurnal Destinasi Pariwisata* 5, no. 1 (2018)  
<https://doi.org/10.24843/jdepar.2017.v05.i01.p26>.



- Shandra Rama Panji Wulung Evi Novianti, Rifki Rahmada Putra, Raden Willy Ananta Permadi, Muhammad Iqbal Maulana, “Perencanaan Program Wisata Edukasi Berbasis Lingkungan di Universitas Padjadjaran Kampus Jatinangor Evi Novianti , Rifki Rahmada Putra , Raden Willy Ananta Permadi Environmental Based Educational Tourism Planning Program At Universitas Padjadjaran Jatina,” *Journal Of Indonesian Tourism, Hospitality And Recreation* 4, no. 2 (2021)
- Suraji, dkk., ‘Pemberdayaan Masyarakat Dalam Pengembangan Desa Wisata Urongo Kecamatan Tondono Selatan Kabupaten Minahasa Provinsi Sulawesi Utara’, *Visioner*, Vol 13, No 1, April 2021
- Yogi Hermawan et al., “Pemberdayaan Masyarakat Melalui Wisata Edukasi dan Dampak yang Didapatkan Masyarakat Desa Pujonkidul,” *Edusia: Jurnal Ilmiah Pendidikan Asia* 1, no. 1 (2021): 1–13, <https://doi.org/10.53754/edusia.v1i1.21>.

## **PERATURAN PEMERINTAH**

Dinas Pariwisata DIY. *Kajian Pengembangan Desa Wisata di DIY*, 2014.

Inpres Nomor 9 Tahun 1969 tentang Pedoman dalam Melaksanakan Kebijakan Pemerintah dalam Membina Pengembangan Kepariwisata Nasional.

PERDA Kabupaten Lampung Barat Nomor 2 Tahun 2016.  
Rencana Induk Pembangunan Pariwisata Daerah Tahun 2016-2031

